

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN 1987-2016**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh

**AHMAD RUSDAN
NIM. 14 402 00002**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN 1987-2016**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Ekonomi Syariah
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh

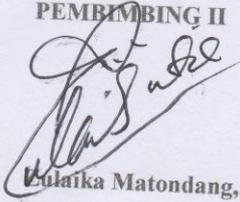
AHMAD RUSDAN
NIM. 14 402 00002

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

PEMBIMBING II


Laila Matondang, M.Si

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n.Ahmad Rusdan
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 5 November 2018

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **a.n.Ahmad Rusdan** yang berjudul "**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 1987-2016**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

PEMBIMBING II

Zulaika Matondang, M.Si

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD RUSDAN

NIM : 14 402 00002

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 1987-2016

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan 5 November 2018
Saya yang Menyatakan,



AHMAD RUSDAN
NIM : 1440200002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rusdan
NIM : 1440200002
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan "Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN 1987-2016**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 5 November 2018
Yang menyatakan,



AHMAD RUSDAN
NIM. 1440200002



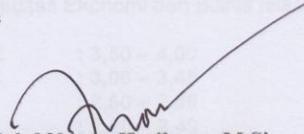
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

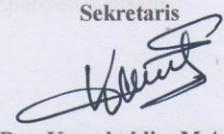
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : AHMAD RUSDAN
NIM : 14 402 00002
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN
1987-2016

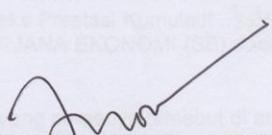
Ketua

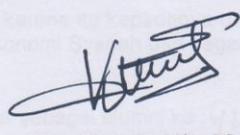

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

Sekretaris

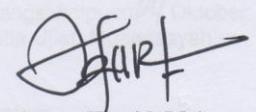

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Anggota


Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001


Budi Gautama Siregar, MM
NIP. 19790720 201101 1 005


Azwar Hamid, M.A
NIP. 19860311 201503 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 24 Oktober 2018
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : Lulus/ 73(B)
IPK : 3,43
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Senat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan bersama anggota penguji lainnya yang diangkat oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan Berdasarkan Surat Keputusan Nomor : B-1912/In.14/G/G.6/PP.01.1/10/2018 tanggal 18 Oktober 2018, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa

NAMA : Ahmad Rusdan
NIM : 1440200002
Jurusan/Konsentrasi : Ekonomi Syariah / Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan LULUS, ~~LULUS BERSYARAT, MENGULANG~~ DALAM UJIAN Munaqasyah FEBI IAIN Padangsidempuan dengan nilai Skripsi 73. (.....B.....).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan memperoleh yudisium :

- a. CUMLAUDE : 3,50 - 4,00
- b. AMAT BAIK : 3,00 - 3,49
- c. BAIK : 2,50 - 2,99
- d. CUKUP : 2,00 - 2,49
- e. TIDAK LULUS : 0,00 - 1,99

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,42. Oleh karena itu kepadanya diberikan hak memakai gelar SARJANA EKONOMI (SE) dalam ilmu Ekonomi Syariah dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya tersebut di atas terdaftar sebagai alumni ke : 421

Padangsidempuan 24 Oktober 2018
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP : 197903252006041004

Anggota Penguji :

1. Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
2. Drs. Kamaluddin, M.Ag
3. Dr. Budi Gautama Siregar., MM
4. Azwar Hamid, MA

Sekretaris.

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP : 196511021991031001

1.

2.

4.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor
Di Indonesia Tahun 1987-2016**

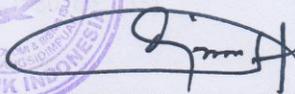
Nama : AHMAD RUSDAN
NIM : 14 402 00002

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat Dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 6 November 2018

Dekan,




Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang senantiasa mencurahkan kelapangan hati dan kejernihan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti sanjung tinggikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat kelak.

Untuk menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas akhir yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Skripsi ini berjudul: **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 1987-2016”**.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun immaterial, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis S.E., M.Si selaku Ketua Prodi Jurusan Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I, dan Ibu Zulaika Matondang, M.Si sebagai dosen pembimbing II, saya ucapkan banyak terimakasih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah bapak dan Ibu berikan.

5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta (Ayahanda Muhammad Rusli S.Ag dan Ibunda tercinta Emma Nefli) yang paling berjasa dalam hidup Peneliti yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moral dan material demi kesuksesan Peneliti, yang telah mengasuh, membimbing serta mendidik peneliti semenjak dilahirkan hingga sampai sekarang dan selalu berdoa yang tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Terimakasih juga kepada seluruh anggota keluarga besar yang selalu memberikan motivasi doa dan bimbingan selama proses perkuliahan. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya ES I IE. Terutama untuk sahabat-sahabat saya, Togu Daulay S.E, Hendri, Sihar, Ihsan, Zulkifli, Kholdani, Fuji, Ilham, Erin, Bona Abingan S.E, Anugrah, Rozy, Edy, Mahliga S.E, Siti Holija S.E, Fitriani S.E, Siti Fatimah S.E, Nurliana, Dewi Indah S.E, Rosnita, Juraida S.E dan lainnya, yang telah memberikan dukungan serta bantuan, semangat dan doa kepada peneliti agar tak berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi

ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan terima kasih juga untuk persahabatan dan diskusinya selama ini serta pihak-pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman KKL angkatan 2014 Desa Janji Matogu, Kecamatan Simangambat. Terimakasih atas dukungan, saran dan semangat yang kalian sampaikan kepada peneliti.
10. Serta teman-teman kelompok magang lokasi Kota Sibolga, Ihsan, Erin, Hendri, Bona, Ilham, Evnida, Sri Mulyani, Eka, Reina, Meida, Mahliga, dan Rosnita yang mendapatkan pengalaman berharga dan seru selama magang di instansi kota Sibolga.

Akhir kata, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki peneliti serta kemampuan peneliti yang jauh dari cukup. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidempuan, November 2018

Peneliti,

AHMAD RUSDAN

NIM. 14 402 00002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de(dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ ---	Fathah	a	a
---- ِ --	Kasrah	i	i
-- ُ ---	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	→	<i>kataba</i>	يذهب	→	<i>yadzhabu</i>
سئل	→	<i>su'ila</i>	كرذ	→	<i>kuridza</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىـ َ ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
وـ َ ---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف → *kaifa* هول → *hauḷa*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَال → *rijālun*

b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مُجِيب → *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قُلُوب → *qulūbuhum*

3. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طَلْحَة → *Talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jann*

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana* نَعَم → *na'ima*

5. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحكيم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

المحسنين يحب → *Yuhib al-Muhsinīn*

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un* أمرت → *umirtu*

7. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد أ لارسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ABSTRAK

Nama : AHMAD RUSDAN

NIM : 14402 00002

**Judul : Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di
Indonesia Tahun 1987-2016.**

Nilai ekspor mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor sehingga mengakibatkan nilai ekspor mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data, nilai ekspor pada tahun 2011 sebesar 203.396.600 US\$ terus mengalami penurunan hingga 145.186.200 US\$ pada tahun 2016. Tingkat inflasi berfluktuasi dari tahun 2011 hingga 2016 sebesar 3,5 persen. Sedangkan nilai tukar terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 13.042. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor secara parsial maupun simultan.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan inflasi, nilai tukar dan ekspor. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan bidang ekonomi makro, ekonomi internasional, ekonomi pembangunan dan perdagangan internasional.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder jenis *time series* mulai tahun 1987-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program komputer Eviews versi 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi (X1) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor (Y) karena nilai $-t_{\text{statistik}}$ dari inflasi lebih besar dari $-t_{\text{tabel}}$, ($-0,975463 > -2,052$). Variabel nilai tukar (X2) berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor (Y) karena nilai $t_{\text{statistik}}$ dari nilai tukar lebih besar dari t_{tabel} , ($3,943379 > 2,052$). Secara simultan inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karena nilai $F_{\text{-statistik}}$ lebih besar dari F_{tabel} ($8,198016 > 3,35$).

Kata Kunci : Ekspor, Inflasi, Nilai Tukar.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQSAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Definisi Operasional Variabel	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Kegunaan Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori.....	15
1. Ekspor	15
a. Pengertian ekspor	15
b. Problema ekspor.....	15
2. Inflasi.....	21
a. Pengertian inflasi.....	21
b. Penyebab inflasi	28
c. Cara menanggulangi inflasi	32
d. Jenis-jenis inflasi	37
e. Dampak inflasi	40
3. Nilai Tukar	41
a. Pengertian nilai tukar	41

b. Sistem nilai tukar.....	42
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs.....	46
B. Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Pikir	52
D. Hipotesis	53
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
B. Jenis Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel	53
1. Populasi	53
2. Sampel.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
1. Analisis Deskriptif.....	56
2. Uji Normalitas	57
3. Asumsi Klasik	57
a. Multikolinieritas	57
b. Uji Heterokedastisitas.....	58
c. Uji Autokorelasi	59
4. Uji Koefisien Determinasi(R^2).....	59
5. Uji Hipotesis.....	60
a. Uji t-test.....	60
b. Uji F.....	60
6. Analisis Regresi Berganda	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Negara Indonesia	64
B. Gambaran Umum Data Penelitian	66
1. Ekspor	66
2. Inflasi.....	70
3. Nilai Tukar	73
C. Hasil Analisis Data	76
1. Analisis Deskriptif	76
2. Uji Normalitas.....	77
3. Uji Asumsi Klasik.....	78
a. Uji Multikolinieritas.....	78
b. Uji Heterokedastisitas	78
c. Uji Autokorelasi	79
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
5. Uji Hipotesis.....	80
a. Uji t-test.....	80
b. Uji F	82

6. Hasil Regresi Berganda.....	84
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
E. Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Definisi Operasional Variabel.....	10
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel IV.1	Ekspor Indonesia.....	65
Tabel IV.2	Inflasi di Indonesia.....	68
Tabel IV.3	Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat.....	71
Tabel IV.4	Analisis Deskriptif.....	74
Tabel IV.5	Hasil Uji Multikolinieritas.....	76
Tabel IV.6	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	76
Tabel IV.7	Hasil Uji Autokorelasi.....	77
Tabel IV.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	77
Tabel IV.8	Hasil Uji t-test.....	78
Tabel IV.9	Hasil Uji F.....	80
Tabel IV.11	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Ekspor Indonesia.....	3
GambarI.2	Inflasi Indonesia.....	5
Gambar I.3	Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat.....	7
Gambar II.1	Skema Kerangka Pikir.....	51
Gambar IV.1	Ekspor Indonesia.....	66
Gambar IV.2	Inflasi Indonesia.....	69
Gambar IV.3	Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat.....	72
Gambar IV.4	Uji Normalitas.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Data Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor

Lampiran 2 Hasil Analisis Deskriptif

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Lampiran 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Lampiran 8 Hasil Uji t-test

Lampiran 9 Hasil Uji F

Lampiran 10 Hasil Analisis Regresi Berganda

Lampiran 11 Tabel t Statistik

Lampiran 12 Tabel f Statistik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan gerbang pembuka hubungan kerjasama antara satu negara dengan negara yang lain. Perkembangan globalisasi itu sendiri ternyata mengalami pasang surut atau tidak berjalan mulus melalui suatu proses yang linear. Interaksi dan integrasi mengambil bentuk yang berbeda-beda antara satu periode dengan periode lainnya, antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.¹

Proses integrasi antar negara yang terjadi pada skala global mewujudkan adanya globalisasi pasar dan globalisasi produksi. Globalisasi pasar mengacu pada penggabungan pasar nasional yang terpisah menjadi satu pasar global yang besar. Globalisasi pasar dan globalisasi produksi inilah yang menciptakan adanya perdagangan internasional antar negara.

Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Perdagangan internasional dapat didefinisikan terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan suatu negara asal yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal,

¹Mahmud Thoha, *Globalisasi, Krisis Ekonomi dan Kebangkitan Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: PT Pustaka Quantum, 2002), hlm. 3.

perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi dan perpindahan merek dagang.²

Perdagangan bebas adalah sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan.³ Negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka akan berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia. Salah satu kegiatan interaksi perekonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa.

Perdagangan luar negeri, atau konkretnya ekspor impor, sudah dilakukan para pedagang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perdagangan yang dilakukan Nabi memang adalah suatu transaksi ekspor impor sebab memenuhi kriteria syarat ekspor impor, yaitu adanya arus barang dibawa/mengalir dari Makkah ke Syam, arus barang mengalir dari daerah/wilayah yang harganya murah (Makkah) ke wilayah dengan harga mahal (Syam), arus barang yang diperdagangkan ke wilayah Syam dipikirkan barang yang memiliki kualitas lebih tinggi daripada barang yang dijual di Makkah, menempuh perjalanan yang relatif jauh dengan menggunakan transportasi darat, yaitu unta dan kuda, profit/keuntungan barang yang dijual di Syam jauh lebih tinggi daripada yang dijual di Makkah.⁴

Nilai ekspor adalah nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh eksportir. Ekspor dapat diartikan sebagai

²Harry Waluya, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), hlm. 3.

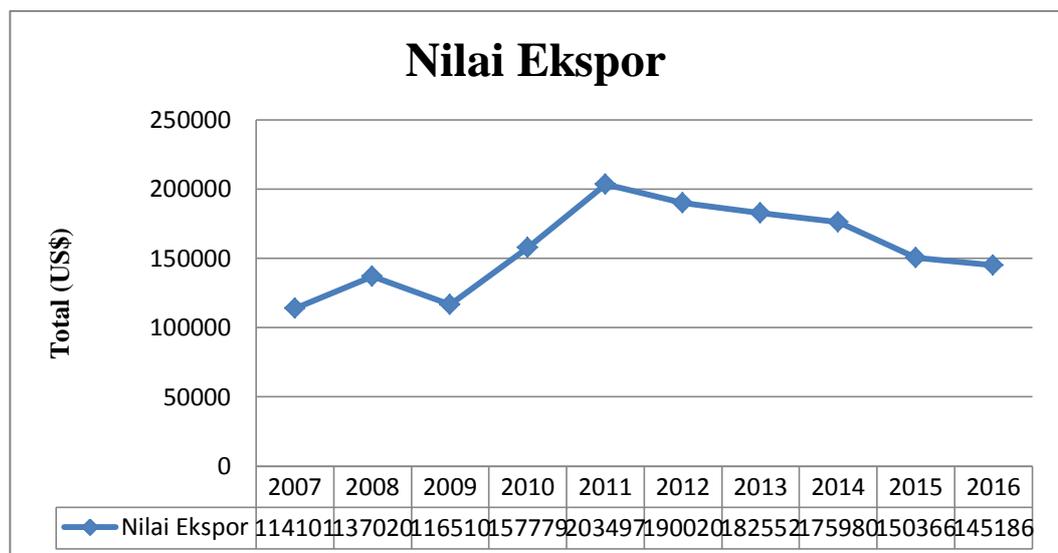
³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.360.

⁴Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013) hlm. 4.

pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Negara kita yang tadinya hanya mengekspor hasil bumi, pernah pula menikmati hasil devisa ekspor minyak mentah dalam jumlah yang besar, yang masih kita nikmati sampai sekarang. Industrialisasi yang kita jalankan memungkinkan pula industri kita menjadi sumber devisa dengan mengekspor hasil industri seperti tekstil, pakaian jadi, rokok kretek, makanan kaleng, kayu lapis, bahkan pernah kita mulai mengekspor pupuk dan semen, walaupun masih kecil-kecilan.

Bagi negara kita sumber devisa yang utama sampai sekarang ini masih berupa ekspor barang-barang yang terdiri dari hasil ekspor hasil bumi, hasil hutan, hasil pertambangan, hasil industri sedangkan hasil dari sektor lain seperti sektor jasa termasuk pariwisata masih kecil.

**Gambar I.1 Nilai Ekspor Indonesia
Tahun 2007-2016**



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Gambar I.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2016. Nilai ekspor pada tahun 2007 sebesar US\$ 114.100.900 mengalami peningkatan sampai pada tahun 2008 sebesar US\$ 137.020.400, tingkat kenaikannya mencapai 20,08 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar US\$ 116.510.000, tingkat penurunannya mencapai 14,96 persen. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2010 sebesar US\$ 157.779.100 dan tingkat kenaikannya mencapai 35,42 persen.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Pada waktu pendapatan ekspor naik, pendapatan masyarakat akan bertambah dan akan menaikkan pengeluaran masyarakat. Apabila sektor-sektor dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan yang bertambah ini, maka inflasi akan terjadi.⁵ tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Dalam sejarah moneter, awal munculnya inflasi adalah mulai diberlakukannya dan beredarnya mata uang dinar dan dirham campuran (tidak murni) serta fulus sebagai mata uang pokok.⁶

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan membangkitkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga

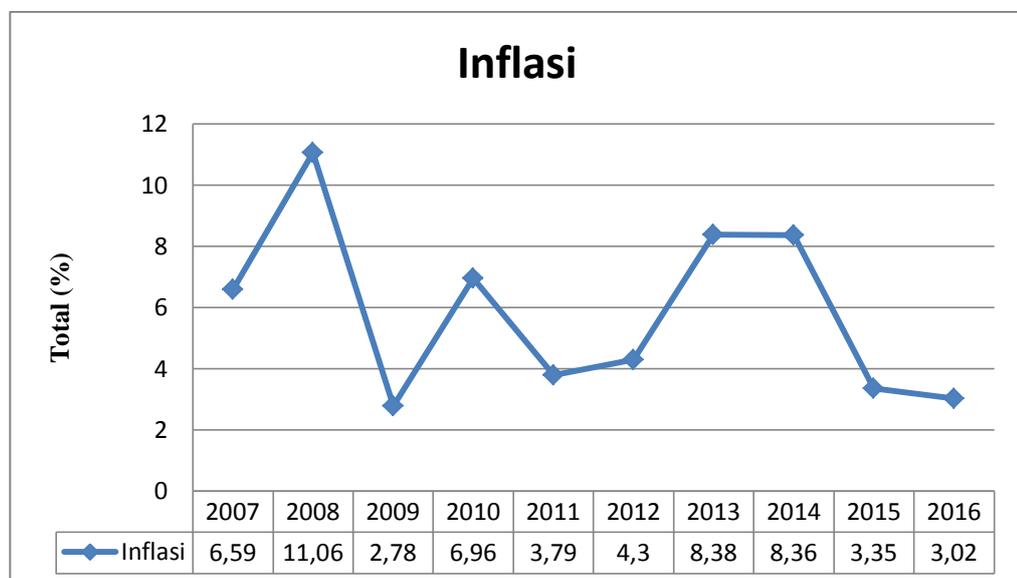
⁵Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 134.

⁶Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 297.

menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional maka ekspor akan menurun.⁷ Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.⁸

Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2007-2016 dapat dilihat dari gambar di bawah ini

**Gambar I.2 Inflasi Indonesia
Tahun 2007-2016**



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Gambar I.2 dapat dilihat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2016. Pada tahun 2007 inflasi sebesar 6,59 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen. Tingkat kenaikannya mencapai 4,47 persen. Kemudian pada tahun 2009 mengalami

⁷Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Op Cit., hlm. 339.

⁸Ray Fani dkk "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan" dalam jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume. 35 No. 1 juni, 2016, hlm. 128.

penurunan yang signifikan sebesar 2,7 persen, tingkat penurunannya dari tahun sebelumnya mencapai 8,28 persen. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali sebesar 6,96 persen, tingkat kenaikannya dari tahun 2009 mencapai 4,18 persen. Pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali sebesar 3,79 persen dan tingkat penurunannya mencapai 3,17 persen.

Pada tahun 2007 sampai tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan sebesar 6,59 hingga 11,06 persen. Sedangkan nilai ekspor tahun 2007 sampai tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar US\$ 114.100.900 hingga US\$ 137.020.400. Fenomena ini berbeda dengan teori yang menyatakan apabila inflasi meningkat maka ekspor akan menurun. Bukan hanya pada tahun itu saja, pada tahun 2014 sampai tahun 2015 inflasi juga mengalami penurunan sebesar 8,36 persen hingga 3,35 persen, diikuti penurunan nilai ekspor pada tahun 2014 sampai tahun 2015 sebesar US\$ 175.980.000 hingga US\$ 150.366.300.

Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi ekspor adalah kurs valuta asing. Dalam pembayaran transaksi kita dihadapkan pada dua macam mata uang, yaitu mata uang domestik dan luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan di negara pengekspor dengan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah, antara lain kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan harga valuta asing persatuan uang dasar yang dinyatakan dalam mata uang negara yang bersangkutan.

Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal

dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.⁹ Apabila kurs valuta asing terus naik, maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga menjadi kurang menarik bagi konsumen atau paling tidak dihindari oleh konsumen karena harganya lebih tinggi. Sebaliknya di dalam negeri akan relatif menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.¹⁰

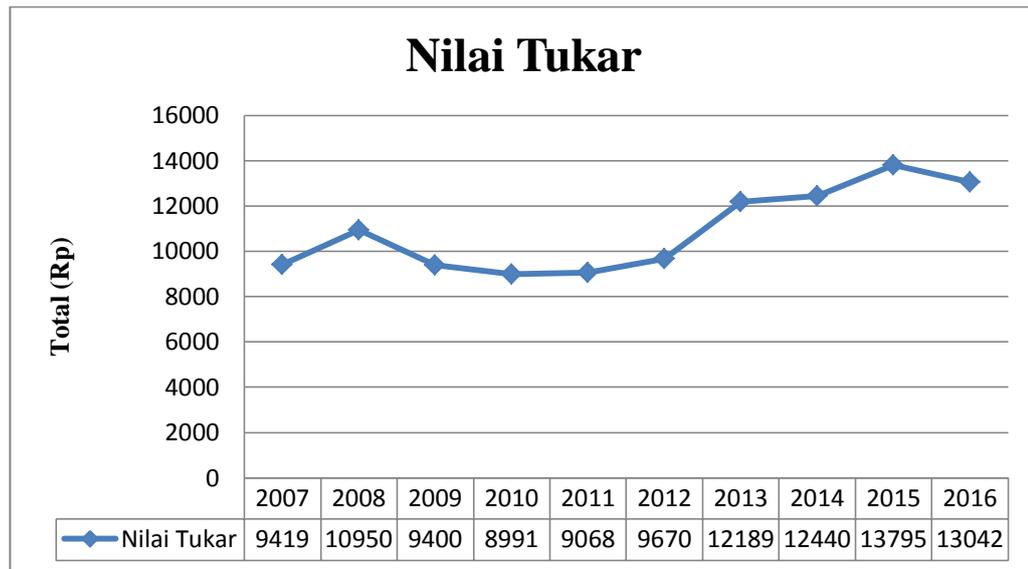
Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.¹¹

Gambar I.3 Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Tahun 2007-2016

⁹*Ibid.*, hlm. 397.

¹⁰Lia Amalia, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), hlm. 39-40.

¹¹Sulthan, "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia tahun 2001-20011*" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), hlm 15-17.



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Gambar I.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar mengalami fluktuasi mulai dari tahun 2007-2016. Pada tahun 2007 nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar Rp.9.419 dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar Rp.10.950, tingkat kenaikannya mencapai 16,25 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.9.400, tingkat penurunannya mencapai 14,15 persen. Kemudian tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp.13.795 dari tahun sebelumnya, tingkat kenaikannya mencapai 10,89 persen. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar Rp.13.042 dan tingkat penurunannya mencapai 5,45 persen.

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 nilai tukar mengalami peningkatan sebesar Rp. 9.670 hingga Rp. 12.189. Sedangkan pada tahun 2012 sampai tahun 2013 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar US\$ 190.020.300 hingga US\$ 182.551.800. Fenomena ini berbeda dengan teori yang menyatakan apabila kurs meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Bukan hanya pada

tahun itu saja, tetapi pada tahun 2014 sampai pada tahun 2015 nilai tukar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 12.440 hingga Rp. 13.795, diikuti juga dengan penurunan nilai ekspor pada tahun 2014 sampai pada tahun 2015 sebesar US\$ 175.980.000 hingga US\$ 150.366.300.

Fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi nilai ekspor dengan judul penelitian **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 1987 sampai 2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas masalah-masalah yang peneliti temukan adalah:

1. Inflasi dan nilai tukar dapat mempengaruhi nilai ekspor
2. Peningkatan permintaan dalam negeri dapat menimbulkan inflasi
3. Kenaikan harga memberikan efek buruk terhadap perdagangan
4. Perbedaan mata uang pengekspor dan pengimpor akan menimbulkan masalah
5. Peningkatan kurs valuta asing akan menghentikan impor
6. Tahun 2007 sampai pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan nilai ekspor
7. Tahun 2012 sampai pada tahun 2013 nilai tukar mengalami peningkatan yang diikuti dengan penurunan nilai ekspor

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian merupakan upaya untuk memfokuskan persoalan yang akan diteliti. Dari beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, peneliti membatasi masalahnya hanya pada Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor di Indonesia tahun 1987 sampai 2016.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan suatu defenisi yang menyatakan secara jelas dan akurat suatu variabel yang dapat diukur. Dapat pula dikatakan sebagai suatu penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengukur suatu variabel.¹²

Tabel I.1
Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
1.	Ekspor (Y)	Penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.	1. Inflasi 2. Indeks harga perdagangan bebas	Rasio
2.	Inflasi (X1)	Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.	1. Indeks harga konsumen 2. Indeks harga perdagangan bebas	Rasio
3.	Nilai Tukar (X2)	Harga dari mata uang asing yang harus dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang tertentu.	1. Permintaan 2. Penawaran	Rasio

E. Rumusan Masalah

¹²Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 147.

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016

G. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi para pihak-pihak yang terkait yaitu Pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini terkait hal-hal yang mempengaruhi nilai ekspor, Pemerintah dapat menggunakan hasil

penelitian ini sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Bagi masyarakat eskportir dapat juga menjadi bahan kajian untuk melakukan ekspor.

3. Bagi peneliti berikutnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan atau sebagai kajian, referensi, dan kajian lanjutan bagi peneliti berikutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi lima bab. Hal ini dimaksud untuk penelitian laporan penelitian yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang hal yang melatarbelakangi suatu masalah untuk diteliti. Masalah yang muncul tersebut akan diidentifikasi kemudian memilih beberapa-beberapa poin sebagai batasan masalah dari identifikasi masalah yang ada. Batasan masalah yang telah ditentukan akan dibahas mengenai definisi, indikator dan skala pengukuran berkaitan dengan variabelnya. Kemudian dari identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka masalah akan dirumuskan sesuai dengan

tujuan dari penelitian tersebut yang nantinya penelitian ini akan berguna bagi peneliti, pemerintah, dunia akademik dan para pembaca.

BAB II Landasan Teori memuat tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam landasan teori membahas tentang penjelasan-penjelasan mengenai variabel penelitian secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori. Kemudian teori-teori berkaitan dengan variabel penelitian tersebut akan dibandingkan dengan pengaplikasiannya sehingga akan terlihat jelas masalah yang terjadi. Setelah itu, penelitian ini akan dilihat dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang sama. Teori yang ada tentang variabel penelitian akan digambarkan bagaimana hubungan antara variabel dalam bentuk kerangka pikir. Kemudian membuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara tentang penelitian.

BAB III Metode Penelitian memuat tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam metode penelitian membahas tentang lokasi dan waktu penelitian serta jenis penelitian. Setelah itu, akan ditentukan populasi ataupun yang berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk diteliti dan memilih beberapa atau seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian. Data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan guna memperlancar pelaksanaan penelitian, baik dengan menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul,

maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan berbagai uji yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

BAB IV Hasil Penelitian memuat tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian dan pembahasan penelitian. Secara umum, mulai dari pendeskripsian data yang akan diteliti secara rinci, kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian sehingga memperoleh hasil analisa yang akan dilakukan dan membahas tentang hasil yang telah diperoleh.

BAB V Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam penutup adalah membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisis data dan memperoleh hasil dari penelitian ini. Hal ini merupakan langkah akhir dari penelitian dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Menurut Herman Budi Sasono, Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri.¹

Menurut Marolop Tandjung Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan ketentuan yang berlaku terutama mengenai kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau mendapat izin khusus dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.²

b. Problema Ekspor

Barang-barang yang diperdagangkan ke luar negeri atau diekspor terdiri dari bermacam-macam jenis hasil bumi seperti karet, kopi, lada, rotan, damar, kayu, galek, tapioka, di samping hasil-hasil

¹Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 1.

²Marolop Tandjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*, (Jakarta: Salemba empat, 2010), hlm. 269.

tambang dan hasil-hasil laut seperti minyak mentah, nikel, bouxit, timah, udang, ikan, agar-agar laut, kulit kerang dan lain-lainnya. Kita mengetahui bahwa masalah ekspor itu bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, tetapi hanyalah sebagai ujung dari suatu kegiatan ekonomi yang menyangkut bidang yang amat luas, atau paling banyak dapat dikatakan hanya sebagai salah satu dari satu mata rantai aktivitas perekonomian pada umumnya.

Hasil bumi misalnya sebagian dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan milik pemerintah maupun swasta, sedangkan sebagian lagi oleh petani-petani kecil yang bertebaran di seluruh tanah air. Bahkan hasil-hasil itu sebagian besar masih berserakan di hutan seperti damar, rotan, tengkawang, kayu dan lain-lainnya. Bumi kita memang kaya dengan berbagai jenis endapan bahan-bahan tambang seperti biji besi, timah, aluminium, nikel, minyak mentah dan lain sebagainya.³

Lautan kita yang amat luas masih padat berisikan hasil-hasil laut yang tak terhingga banyaknya, seperti ikan, mutiara, udang dan tumbuhan-tumbuhan laut seperti *seaweed*. Dapatlah dibayangkan bahwa hasil-hasil produksi petani-petani kecil kita ini, hasil hutan yang masih berserakan dan hasil laut yang belum terduga banyaknya itu memanglah merupakan potensi devisa yang besar bagi negara kita. Akan tetapi semuanya itu tidak akan menjelma menjadi devisa nyata

³Amir MS, *Ekspor impor: Teori & penerapannya Cet 8*, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 43.

kalau tidak diusahakan. Hasil-hasil itu setidaknya tidaknya harus dikumpulkan lebih dahulu dari sedikit demi sedikit dari tempat-tempat kecil yang terpencil di pedalaman. Dari situ harus diangkut ke kota dan kemudian dalam jumlah yang agak banyak baru diangkut ke pelabuhan yang terdekat.

Terdapat beberapa masalah pokok ekspor:⁴

a) Masalah Pengumpulan

Masalah pengumpulan merupakan persoalan tersendiri bagaimana caranya mengumpulkan barang itu dari tempat-tempat kecil produsen yang tersebar itu. Apakah masih harus dipertahankan adanya tengkulak dan pengijon hasil bumi, ataukah koperasi-koperasi desa harus digerakkan untuk keperluan ini, atau masih adakah suatu cara yang lebih sempurna, sehingga dalam banyak hal menjadi hambatan dalam usaha ke arah perbaikan dalam bidang-bidang lain.

b) Masalah Angkutan Darat

Tidak dapat dipungkiri bahwa belum semua tempat di desa kita mempunyai jaringan perhubungan darat yang dapat dilalui kendaraan bermotor, sehingga pemikiran mengenai jenis alat pengangkutan yang akan dipakai untuk usaha pengumpulan merupakan persoalan tersendiri pula. Apakah pemakaian bak cikar dan pikulan dengan mempergunakan tenaga manusia masih perlu

⁴*Ibid.*, hlm. 44.

dipertahankan dalam abad kita ini, dan apakah masih dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan ekonomi alat angkutan yang demikian, ataukah tidak sebaiknya dipikirkan dan diutamakan pembuatan jaringan jalan raya yang mungkin dilalui kendaraan bermotor yang mempercepat dan mempertinggi intensitas pengumpulan hasil bumi kita sebagai salah satu pangkal bertolak dalam melaksanakan keinginan mempertinggi volume ekspor. Hasil bumi kita perlu dibeli dari rakyat dan dengan sendirinya memaksa kita untuk memecahkan masalah pembiayaan rupiah yang diperlukan.

c) Masalah Pembiayaan Rupiah (*Rupiah Financing*)

Persoalan pembiayaan ini merupakan persoalan yang penting pula, apakah keuangan sendiri dari setiap pengusaha cukup kuat untuk membiayainya, ataukah tidak perlu bantuan dari bank-bank pemerintah atau badan-badan keuangan lainnya. Kalau demikian halnya sampai sejauh mana pemerintah dapat memberikan bantuan dalam pemecahan persoalan pembiayaan rupiah ini.⁵

Sebagaimana diuraikan di atas, barang ekspor kita sebagian dihasilkan oleh produsen kecil ataupun hanya dipungut dari hutan-hutan, laut, dan sungai. Produsen atau pengumpul pertama itu mempunyai tingkat pengetahuan dan cara pengolahan yang tidak sama, sehingga barang yang dihasilkan belum mempunyai mutu

⁵*Ibid.*, hlm. 45.

yang seragam, bahkan mungkin sekali belum dilakukan pengolahan sama sekali. Barang yang masih sedemikian itu sudah tentu belum dapat diperdagangkan ke luar negeri, tetapi masih perlu diolah lebih dulu.

d) Masalah Sortasi dan *Up-grading* (*Sorting&Up-grading*)

Baik di desa maupun di kota-kota pelabuhan barang-barang yang sudah terkumpul harus disimpan dengan baik dan dimasukkan di dalam karung ataupun peti yang kuat sehingga terhindar dari kemungkinan kerusakan selama dalam penyimpanan atau selama dalam perjalanan.

e) Masalah Pergudangan dan Pengepakan (*Storage&Packing*)

Dari uraian di atas itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa masalah ekspor tidak dapat dilepaskan dari masalah di bidang usaha lain, dan persoalan yang timbul pada masing-masing dan yang luas itu bukanlah soal yang mudah sehingga memerlukan peninjauan dan pemikiran yang lebih mendalam.⁶

Kegagalan dalam mengatasi salah satu dari sekian banyak persoalan itu dapat menggagalkan seluruh rencana ekspor itu. Dapatlah disimpulkan bahwa persoalan yang menyangkut bidang ekspor sebagai salah satu dari perdagangan luar negeri akan meliputi bidang aktivitas seperti berikut:⁷

(1) Bidang produksi

⁶*Ibid.*, hlm. 45.

⁷*Ibid.*, hlm. 46.

- (2) Bidang pengumpulan
- (3) Bidang sortasi dan *up-grading*
- (4) Bidang angkutan darat
- (5) Bidang pembiayaan (keuangan)
- (6) Bidang pergudangan dan pengepakan
- (7) Bidang angkutan laut
- (8) Bidang perasuransian
- (9) Persoalan prosedur dan peraturan pemerintah⁸
- (10) Persoalan administrasi perusahaan
- (11) Persoalan organisasi produksi dan pemasaran
- (12) Persoalan khusus disparitas dan subsidi
- (13) Persoalan pemasaran

f) Masalah Pemasaran

Semua masalah yang dikemukakan di atas menyangkut masalah dalam negeri yang tanggung-jawab penanganannya tergantung pada kita sendiri pula. Kalau dilihat lebih jauh semua masalah itu sesungguhnya termasuk masalah produksi semata-mata. Segi lain yang sesungguhnya sangat menentukan, namun sangat pelik pula adalah masalah pemasaran.⁸

Ada 3 hambatan pokok dalam pemasaran komoditi kita:⁹

- (1) Daya saing yang rendah dalam harga dan waktu penyerahan.

⁸*Ibid.*, hlm. 47.

⁹*Ibid.*, hlm. 48.

- (2) Daya saing sering dianggap masalah intern (Micro) eksportir padahal sesungguhnya masalah nasional yang tak mungkin diatasi pengusaha sendiri-sendiri.
- (3) Saluran pemasaran tidak berkembang di luar negeri.

c. Upaya Meningkatkan Ekspor

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Konsumen dalam negeri membeli barang impor atau konsumen luar negeri membeli barang domestik, menjadi sesuatu yang sangat lazim. Persaingan sangat tajam antar berbagai produk selain harga, kualitas atau mutu barang menjadi faktor penentu daya saing suatu produk.¹⁰ Ekspor suatu negara harus lebih besar daripada impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran. Oleh sebab itu pemerintah selalu berusaha mendorong ekspor melalui kebijakan ekspor dengan cara berikut:

a) Diversifikasi ekspor

Bertahun-tahun lamanya ekspor kita sebagian besar terdiri dari minyak bumi, sedangkan ekspor nonmigas hampir tidak berkembang. Baru sejak 1983 diusahakan supaya ekspor kita meliputi lebih banyak macam barang (nonmigas). Ini disebut

¹⁰Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, (Jakarta: Yayasan Bina Usaha Niaga, 2003), hlm. 112.

diversifikasi horizontal. Selain memperbanyak jenis barang yang diekspor diusahakan pula peningkatan mutu barang ekspor (*diversifikasi vertikal*). Terutama sekali bahan mentah seharusnya diolah dulu menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sebelum di ekspor.¹¹

Misalnya karet, timah, minyak, tembakau, biji coklat, kayu, dan sebagainya, diolah dahulu sebelum diekspor. Untuk kayu hal ini telah berhasil dan untuk minyak juga sudah tercapai kemajuan, dengan menyuling sendiri minyak kasar. Dengan demikian, tambahan nilai (*value added*) lebih banyak diterima oleh produsen dalam negeri, menaikkan nilai produksi dan pendapatan serta meningkatkan kesempatan kerja dalam negeri.

b) Subsidi dan premi ekspor

Untuk menekan harga jual barang ekspor ke luar negeri, pemerintah dapat memberikan subsidi, baik secara terang terangan maupun tersembunyi, misalnya dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, atau kredit bank yang murah. Menjual barang ke pasar ke luar negeri dengan harga lebih rendah daripada harga jual dalam negeri disebut *dumping*. Di dunia internasional, *dumping* dipandang tidak adil. Untuk lebih menggiatkan para produsen dan para eksportir, pemerintah dapat juga memberikan “hadiah” (insentif, premi), misalnya penghargaan untuk mutu

¹¹*Ibid.*, hlm. 109.

barang yang bagus, peresmian ekspor perdana oleh Presiden, dan sebagainya.¹²

Hal yang ternyata sangat penting juga adalah penyederhanaan prosedur ekspor dan tata niaga pada umumnya, yang diusahakan dengan berbagai paket deregulasi, serta tersedianya prasarana seperti fasilitas pelabuhan yang memadai.

c) Pengendalian harga dalam negeri

Inflasi dalam negeri membuat barang-barang ekspor kita mahal. Maka penting sekali pemerintah menjaga kestabilan harga dalam negeri. Dalam rangka ini bahkan dapat terjadi pemerintah melarang ekspor barang tertentu untuk menjaga harga dalam negeri. Misalnya, ekspor kopra dan rotan sementara waktu dibatasi karena kekurangan suplai untuk pasar dalam negeri.

Pemerintah dapat juga mempengaruhi kegiatan produksi untuk ekspor dengan menciptakan iklim yang “*kondusif*” (mendorong) dengan regulasi, pemberantasan korupsi, kepastian hukum, menghilangkan segala rintangan dan pembatasan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi.¹³

d) Devaluasi

Devaluasi adalah tindakan pemerintah yang menurunkan nilai mata uangnya. Sebagai contoh misalkan pada mulanya 1 dolar US sama dengan Rp. 7.500. Apabila kurs itu diubah pemerintah

¹²*Ibid.*, hlm. 112.

¹³*Ibid.*, hlm. 113.

menjadi 1 US\$ = Rp. 10.000 maka dikatakan bahwa Indonesia telah mendevalusi mata uangnya.¹⁴

Devaluasi akan mengakibatkan barang ekspor kita menjadi lebih murah untuk pembeli di luar negeri. Hal ini dapat mendorong ekspor (asal kita mampu melayani permintaan yang lebih besar dengan jumlah mutu yang memadai). Hanya saja devaluasi juga membuat harga barang impor menjadi mahal, padahal untuk produksi barang yang diekspor kita masih banyak memerlukan barang yang diimpor. Jadi dengan devaluasi orang harus berhati-hati, jangan sampai terjadi “senjata makan tuan”.

e) Perjanjian internasional

Untuk memperlancar perdagangan antar negara sering kali diadakan perjanjian khusus. Perjanjian antar dua negara disebut bilateral, sedangkan perjanjian antara beberapa negara bersama-sama disebut multilateral. Perjanjian perdagangan internasional dapat mengenai satu jenis barang tertentu seperti perjanjian kopi, karet, timah, gula, dan sebagainya, dapat juga mencakup bidang yang lebih luas. Perjanjian internasional yang mengikat (*binding agreement*) harus menjadi acuan pemerintah untuk undang-undang atau peraturan di tingkat nasional.¹⁵

¹⁴Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 408.

¹⁵T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 300-302.

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang /komoditas dan jasa.¹⁶ Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Menurut Sukirno inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.¹⁷

Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of prices*. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.

Taqyudin Ahmad ibn al-Maqrizi menyatakan, seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer, bahwa inflasi terjadi ketika

¹⁶Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 135.

¹⁷Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 175

harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.¹⁸

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. *Moderate Inflation*: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi atau digit’. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam berebentuk aset riil.
2. *Galloping Inflation*: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil ‘selamat’ walaupun sistem harganya berlaku sangat

¹⁸Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 298.

¹⁹Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 137.

buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).

3. Sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis ketiga yang amat ‘mematikan’ ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an.

Sektor yang dapat menimbulkan masalah inflasi adalah sektor ekspor. Di negara berkembang biasanya sektor ini mengalami perkembangan yang sangat lambat dan tidak berlangsung terus tetapi selalu mengalami keadaan naik turun (fluktuasi). Perkembangan ekspor seperti ini menyebabkan ia tidak dapat menghasilkan valuta asing yang cukup untuk membiayai impor yang biasanya berkembang lebih cepat dari ekspor. Dalam perekonomian terbuka, inflasi akan menimbulkan akibat buruk pada pembangunan ekonomi, karena ia akan memperlambat perkembangan ekspor dan mempercepat pertumbuhan impor.²⁰

²⁰Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226-323.

b. Penyebab Inflasi

Berbagai penyebab terjadinya inflasi antara lain adalah:

1. Defisit *financing*

Diadakannya pengeluaran-pengeluaran dalam rangka untuk memperbesar kapasitas produksi (investasi) yang tidak cepat-cepat menghasilkan tambahan produk (*output*) dengan memakai tabungan atau *deficit financing*. Pendapatan masyarakat bertambah, sedangkan output masih belum bertambah atau tidak bertambah karena *scarcefactor*.

2. Terjadinya surplus ekspor

Dengan terjadinya surplus ekspor maka pendapatan bertambah sedangkan jumlah barang berkurang. Ini mengakibatkan *demand* terhadap barang-barang bertambah, sedangkan *supply* barang-barang berkurang. Disamping *effective demand* meningkat terhadap barang-barang jadi, juga permintaan terhadap bahan-bahan bertambah, karena ekspor diselenggarakan dengan tempo yang cepat pada waktu yang bersangkutan. Di sini bukan laju kenaikan tingkat harga yang merupakan esensi, melainkan tingkat harga yang tinggi, karena permintaan yang kuat dan *supply* yang relatif berkurang.²¹

²¹Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 145.

3. Inflasi yang diimpor dari luar negeri

Jika kita sangat bergantung pada impor barang-barang atau bahan baku dari luar negeri, dimana barang atau bahan baku tersebut kita impor dari negara yang sedang dilanda inflasi, maka kita terpaksa harus juga mengimpor dengan harga-harga yang tinggi. Karena sebetulnya harga-harga di luar negeri berubah jika dihitung dengan valuta luar negeri, sedangkan valuta dalam negeri terhadap valuta asing tetap, maka harga-harga di dalam negeri umumnya cenderung naik.²²

Hal ini inflasi didalam negeri bisa terjadi karena kurs valuta sendiri merosot tersebut diikatkan kepada valuta asing yang kuat, maka valuta sendiri dapat mempertahankan kursnya dengan syarat agar valuta asing yang dipakai untuk meningkatkan valuta dalam negeri itu merupakan valuta yang sangat kuat. Sehingga karena diikatkan kepada valuta yang kuat, maka kurs valuta dalam negeri tersebut dapat tertolong dan tidak merosot terus kursnya.²³

4. Terjadinya surplus impor

Dalam hal ini, suatu negara memerlukan devisa untuk membayar kelebihan impor tersebut kepada luar negeri. Dengan demikian akan memperbesar *demand* negara tersebut terhadap valuta asing. Permintaan yang besar terhadap devisa itu umumnya akan meningkatkan kurs valuta asing dengan kurs valuta asing

²²*Ibid.*, hlm 145

²³*Ibid.*, hlm 146.

yang naik maka harga barang-barang di luar negeri menjadi tinggi. Dan apabila impor tersebut sulit dihindarkan karena sudah merupakan program pembangunan atau misalnya sangat *urgen* untuk keperluan sehari-hari, maka tingkat harga di dalam negeri lebih tinggi. Kurs valuta asing yang bisa menjadikan valuta sendiri turun kursnya, yang berarti akan membuat semua barang impor naik harganya dan untuk selanjutnya harga-harga di dalam negeri secara otomatis akan naik.²⁴

Ekonom Islam Taqluddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M) merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

a. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah).

b. *Human Error Inflation*

Human error inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS Al-Rum [30]: 41).²⁵

²⁴*Ibid.*, hlm. 145.

²⁵Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 140-142.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
 لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar merreka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁶

Makna ayat di atas menurut tafsiran Mahmud Yunus yaitu Allah menyuruh supaya manusia hidup dalam perdamaian dan mengasihi antara satu sama lain, agar dunia ini aman. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau menurut perintah Allah, melainkan mereka suka bermusuhan dan berperang sehingga bertebarlah bencana di muka bumi, baik di darat atau dilautan. Semua itu ialah karena usaha tangan manusia sendiri, supaya mereka menerima sebagian balasan (siksa) Allah, karena tidak mau menuruti perintahNya. Agar mereka insaf dan bertaubat kepada Allah.²⁷

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk.
- 2) Pajak yang berlebihan.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), hlm. 409.

²⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), hlm. 599.

- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Faktor-faktor timbulnya inflasi ini, baik itu *natural inflation* dan *human error inflation* berawal dari keinginan manusia untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dalam jumlah yang melebihi kemampuannya, sehingga pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya ketidakseimbangan, kelangkaan, dan kenaikan harga (inflasi).

c. Cara menanggulangi inflasi

Tindakan yang dapat diambil untuk menanggulangi inflasi merupakan kewajiban pemerintah. Namun jika para pengusaha juga ikut mengerti, manfaatnya akan lebih besar, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk membantu pemerintah, jika inflasi terjadi, kita lihat dahulu sebab-sebab dan gejala-gejalanya sebaik-sebaiknya, sampai diketahui keadaan dan hakekat inflasi yang sebenarnya, sebelum kita memutuskan alternatif-alternatif dari pada cara untuk mengatasinya.

1. Jika terjadi *surplus effective demand*, karena:²⁸

- a) *Demand > supply*, (D>S)
- b) *Investasi > saving*, (I>S)
- c) Jumlah pengeluaran negara (pemerintah) > pemasukannya.

Jika terjadi D>S, maka harus diusahakan pemulihan penyehatan dengan jalan yang bertujuan untuk memperkecil D

²⁸Lia Amalia, *Op. Cit.*, hlm. 146.

atau memperbesar *S. Demand* dapat diperkecil dengan memperkecil pendapatan.

Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan cara-cara sebagai berikut:²⁹

- a) Intensifikasi pajak pendapatan terutama perorangan.
- b) Berusaha mempercepat peningkatan *supply* barang.
- c) Kampanye menabung, pengeluaran surat-surat pinjaman pemerintah, tabungan wajib, gerakan deposito, dsb.
- d) Menghambat investasi jangka panjang, dengan mempersulit persyaratan kredit investasi.
- e) Mempermudah prosedur impor barang-barang keperluan sehari-hari.
- f) Memperketat pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan melambatkan pembayaran-pembayaran kepada paraleveransir.

Hal-hal ini semua merupakan tindakan pemerintah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyedot uang chartal yang beredar di masyarakat supaya terjadi keseimbangan.

2. Bila inflasi terjadi oleh karena surplus ekspor tindakan-tindakan berikut dapat diambil:³⁰

- a) Ekspor dapat dipersulit dengan:
 - 1) Menaikkan bea ekspor

²⁹*Ibid.*, hlm. 147.

³⁰*Ibid.*, hlm. 147.

- 2) Mencabut subsidi / premi ekspor
 - 3) Mempersulit *counter value* dari devis hasil eksportir kepada importir.
 - 4) Mendiskriminasi ekspor terhadap impor.
- b) Mempersulit prosedur dan persyaratan kredit ekspor dan sebaliknya mempermudah prosedur-prosedur untuk ekspor.
 - c) Mengadakan revaluasi valuta dalam negeri sendiri. Kurs dibiarkan bergerak bebas, maka kurs akan menentukan keseimbangan sendiri pada titik dimana $X = M$ (ekspor = impor).
3. Mencegah inflasi dari luar negeri masuk ke dalam negeri dan meniadakan inflasi di dalam negeri dengan kurs yang tetap.
- a) Industri dalam negeri yang banyak menggunakan bahan dari luar negeri agar sedapat mungkin atau sama sekali memberhentikan impor bahan tersebut.
 - b) Juga impor barang-barang lainnya dari negara-negara yang lagi ada inflasi harus ditekan sejauh mungkin dihindari.
 - c) Kurs valuta dalam negeri lebih baik dibebaskan dengan valuta yang lagi inflasi.
 - d) Negara yang lagi menderita inflasi lebih menghendaki kurs yang tetap.³¹

³¹*Ibid.*, hlm. 147.

4. Inflasi yang terjadi akibat surplus impor maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:³²

- a) Usaha-usaha mendorong impor dengan:
 - 1) Memperbaiki kualitas komoditi
 - 2) Mempertinggi produktivitas
- b) Meniadakan atau mengurangi bahan-bahan atas ekspor
- c) Mempermudah kredit ekspor.
- d) Mengadakan usaha-usaha sales promotion di luar negeri.
- e) Devaluasi valuta sendiri.
- f) Ekspor dikekang dengan bermacam-macam peraturan.

5. Perpajakan

Bagi sektor pemerintah, perpajakan merupakan alat yang paling ampuh untuk menanggulangi inflasi. Di dalam fungsinya sebagai penarik pendapatan yang berlebihan (kaya), dan dengan melalui budget negara, melakukan fungsinya dalam bentuk, mengadakan redistribution of income melalui penarikan pajak yang lebih intensif dan sistem progresif sebagai sumber utama pendapatan negara, maka perpajakan merupakan suatu alat pemerintah yang sangat efektif.

Solusi inflasi menurut perspektif ekonomi islam, secara teori inflasi tidak dapat dihapus atau dihentikan. Namun laju inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi

³²*Ibid.*, hlm. 148.

menekan laju inflasi, seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi klasik. Misalnya, al-Ghazali (1058-1111) menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.

Ibnu Taimiyah (1263-1328) juga mempunyai solusi terhadap inflasi. Ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat dan tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka. Di samping itu, ia juga menyatakan bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Uang terbuat dari berbagai bahan, misalnya dinar (terbuat dari emas) dinar (perak), fulus dari tembaga atau kertas seperti yang ada pada zaman sekarang.³³

Pada masa ini nilai *intrinsik* uang jauh lebih rendah dari nilai nominal uang itu sendiri. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar daripada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan

³³Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 312-313.

inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi.

Husein Shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:³⁴

- 1) Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
- 2) Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
- 3) Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
- 4) Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral.

d. Jenis-jenis Inflasi

Laju inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Atas dasar besarnya laju inflasi, atau inflasi menurut sifatnya terdapat empat kategori, yaitu:³⁵

1. Sangat Rendah (*lower inflation*)

Lower inflation, inflasi yang sangat rendah diantara 2-5%.

Negarayang dapat mencapai pada jenis inflasi ini masih sangat jarang.

³⁴*Ibid.*, hlm. 313.

³⁵*Ibid.*, hlm. 149.

2. Merayap (*creeping inflation*)

Creeping inflation ditandai dengan laju inflasi di bawah dua digit (<10%) pertahun. Kenaikan harga barang-barang lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

3. Menengah (*galloping inflation*)

Galloping inflation, ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (*double digit* bahkan ada yang *triple digit*), kadang-kadang berjalan dalam waktu yang cukup pendek, jenis inflasi ini memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada bulan/minggu lalu dan seterusnya. Efeknya bagi perekonomian negara lebih berat dibandingkan dengan *creeping inflation*.

4. Tinggi (*hyper inflation*)

Hyper inflation adalah jenis inflasi yang paling parah dampaknya bagi perekonomian suatu negara. Harga barang-barang naik hingga 6 sampai 10 kali lipat. Masyarakat tidak lagi memiliki kemampuan untuk menabung atau menyimpan uangnya. Nilai uang merosot tajam, sehingga ada hasrat untuk ditukarkan dengan barang. Perputaran uang cepat, harga naik secara akselerasi. Umumnya keadaan ini timbul apabila pemerintah suatu negara mengalami defisit anggaran belanja yang besar (misalnya untuk anggaran perang), biasanya ditutup dengan mencetak uang, tetapi

tidak diikuti dengan cadangan emas atau devisa yang memadai. Indonesia pernah mengalami *hyper inflation* 650% pada tahun 1966, sehingga pemerintah terpaksa melakukan “sangering”, (pemotongan nilai rupiah dari Rp. 1000,- (seribu rupiah) menjadi Rp. 1,- (satu rupiah).

Sedangkan inflasi menurut sebab-sebabnya, dikenal dua kategori yaitu:³⁶

1. *Demand-pull Inflation*

Demand-pull inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) di samping kenaikan harga yang dapat menaikkan hasil produksi, sementara produksi telah berada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati *full-employment*.

2. *Cost-push Inflation*

Cost-push inflation adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga, namun terjadi penurunan produksi suatu barang atau jasa. Dengan kata lain, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini umumnya diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi atau sebab lainnya, antara lain ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*).

³⁶*Ibid.*, hlm. 150-151.

e. Dampak Inflasi

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:³⁷

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.³⁸

³⁷*Ibid.*, hlm. 138.

³⁸Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 137-139.

3. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial-perusahaan multinasional-perusahaan manajemen aset-perusahaan asuransi-bank devisa-bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem '*flexible exchange rates*'.³⁹

Kebijakan nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem '*Managed Floating*', di mana nilai tukar adalah hasil dari

³⁹Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.

Peranan kurs adalah:⁴⁰

1. Menurunnya permintaan valuta asing kepada *currency* kita.
2. Meningkatkan penawaran *currency* kita kepada luar negeri

b. Sistem Nilai Tukar

Hubungan ekkonomi antarnegara atau yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu satuan mata uang yang bisa dijadikan patokan umum. Patokan atau dasar pertukaran harus kuat dikarenakan setiap negara mempunyai mata uang yang berbeda. Dalam kaidah tersebut harus tercakup kesepakatan mengenai harga produk dalam mata uang masing-masing negara sehingga diperlukan nilai tukar dari setiap nilai mata uang.

Nilai tukar setiap mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut dengan kurs (*Foreign Exchange Rate*). Konsep *Foreign Exchange Rate* ada 2 macam, yaitu konsep *Hard Curriencies* (mata uang kuat) dan *Soft Curriencies* (mata uang lemah). Masing-masing konsep ada karakteristiknya sendiri-sendiri.⁴¹

⁴⁰Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 80.

⁴¹Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru) Cet. 2*, (Yogyakarta; CAPS, 2014), hlm. 118.

Ciri-ciri mata uang yang tergolong *Hard Curriencies*:⁴²

- a. Mata uang tersebut diterima luas di seluruh dunia
- b. Pasar untuk mata uang tersebut bebas dan aktif
- c. Restriksi atau hambatan yang relatif sedikit

Ciri-ciri *Soft Curriencies*:⁴³

- a. Mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia
- b. Tidak memiliki pasar valas yang bebas dan aktif
- c. Mata uang ini tidak mudah diperoleh

Terdapat dua sistem kurs, yaitu:⁴⁴

- a. Sistem kurs yang berubah-ubah

Terjadinya perubahan kurs valas tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas, antara lain harga, tingkat bunga, pendapatan, inflasi, transaksi impor maupun ekspor dan lain-lain.

Sebagai contoh, jika tingkat pendapatan tinggi, (relatif terhadap negara lain), mungkin akan memperbesar impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valas. Demikian juga terjadinya inflasi, akan menyebabkan impor naik, dan ekspor turun yang akan mengakibatkan kurs valas naik. Disamping itu, kenaikan tingkat suku bunga dalam negeri akan cenderung menarik modal

⁴²*Ibid.*, hlm 118.

⁴³*Ibid.*, hlm 118.

⁴⁴Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 83.

luar negeri masuk ke dalam negeri. Demikian pula kebijakan fiscal dan moneter yang dilakukan oleh pemerintah akan mengakibatkan pergeseran pendapatan. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penawaran dan permintaan terhadap valas.

b. Sistem Kurs Yang Stabil

Umumnya sistem ini dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menstabilkan kurs. Pada umumnya kurs yang stabil ini timbul secara:⁴⁵

1. Aktif, yaitu pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs (stabilization funds). Dijalankan oleh pemerintah dengan cara membeli valas di pasar jika ada tendensi kurs valas turun, sedangkan pemerintah akan menjual kembali di pasar. Apabila tendensi kurs valas akan naik, kenaikannya dapat dicegah.
2. Pasif, yaitu dalam suatu negara yang menggunakan sistem standar emas. Suatu negara memakai standar emas, apabila:
 - a) Nilai mata uangnya dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.
 - b) Setiap orang diijinkan untuk membuat serta melebur uang emas.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 84.

- c) Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).⁴⁶

Bank sentral setiap hari menetapkan 3 jenis kurs:

- 1) Kurs transaksi: harga pembelian dan penjualan valuta asing terhadap rupiah.
- 2) Kurs konversi: nilai pertukaran antara sesama valuta asing lainnya.
- 3) Kurs bilateral: kurs sore hari yang berlaku antara bank devisa dengan bank sentral untuk keperluan *square* posisi.

Berdasarkan kurs transaksi bank sentral setiap bank devisa menetapkan kurs masing-masing dengan sistem kurs mengambang terkendali.

Sistem kurs yang dianut oleh Indonesia hingga saat ini adalah “sistem kurs mengambang terkendali” (*managed floating rate system*). Setiap orang bebas membeli dan menggunakan devisa sesuai dengan ketentuan dalam PP I/1982 dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1985 (Lembaran Negara No. 32 Tahun 1985).

Setiap bank devisa diberi kebebasan menentukan kurs beli dan jualnya pada setiap saat, jadi misalnya pada siang hari bank mempunyai persediaan valuta asing terlalu banyak, maka ia akan

⁴⁶Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 83-84.

segera menurunkan kurs jualnya agar dapat laku terjual sampai sore hari. Demikian juga sebaliknya kalau persediaan valuta asingnya sedikit sekali, maka ia akan menaikkan kurs belinya agar orang-orang datang ke banknya untuk memperoleh rupiah atas penjualan valuta asingnya. Hal inilah yang dimaksudkan adanya keadaan “mengambang”, artinya bank bebas menentukan kebijakan menurunkan dan menaikkan kursnya.

Sore hari bank harus menghitung posisi valuta asingnya, agar tidak melanggar posisi devisa netto maksimum yang diperkenankan Bank Indonesia sebagai pengendali moneter. Jika posisi devisa netto atau net open position berada overbought di atas 20%, maka ia harus segera men-square-kan posisinya dan saldo yang over segera dijual sore hari ke Bank Indonesia dengan kurs bilateral.⁴⁷

c. Faktor faktor yang mempengaruhi kurs⁴⁸

1. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk

⁴⁷Marolop Tandjung, *Op Cit.*, hlm. 235.

⁴⁸Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 402-403.

mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.⁴⁹

3. Kenaikan Harga Umum

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (i) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 402.

berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).⁵⁰

4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 403.

perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan dalam penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ray Fani Arning Putri (Tahun 2016)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan (Januari 2009-Desember 2011 dan Januari 2012-Desember 2014) (Jurnal. Universitas Brawijaya Malang)	Berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.
2.	Vera Pradani Ayuningtyas	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil	Berdasarkan uji regresi simultan (F Test) menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang

		(TPT) di Provinsi Jawa Tengah (2006-2013) (Jurnal. Politeknik Negeri Semarang)	diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume Ekspor tekstil di provinsi jawa tengah. Uji regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa H0 adalah Ditolak hanya pada variabel harga ekspor tekstil di Jawa Tengah (X2), yang secara signifikan Mempengaruhi variabel dependennya adalah volume ekspor tekstil di Propinsi Jawa Tengah. Sementara Ha ditolak dan H0 diterima terkandung dalam variabel nilai tukar (X1) tapi tidak Secara signifikan mempengaruhi volume ekspor tekstil di provinsi jawa tengah
3.	Agnes Putri Sonia (Tahun 2016)	Pengaruh Kurs, Jub, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor dan cadangan devisa Indonesia (Tahun 1984-2014) (Jurnal. Universitas Udayana	Berdasarkan Hasil analisis data secara langsung menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui

			ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.
4.	Rezzy Eko Carakaa (Tahun 2016)	Pengaruh Inflasi terhadap Impor dan Ekspor di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau menggunakan <i>Generalized Spatio Time Series</i> (Jurnal. Universitas diponegoro	Berdasarkan analisis dengan melakukan pemodelan berbasis lokasi (generalized spatio time series) didapatkan untuk mengendalikan nilai inflasi dapat dilakukan dengan cara menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan bahan pokok, menurunkan ekspektasi inflasi yang masih berada pada level yang tinggi dan melakukan produksi industri dengan maksimal dan melakukan konsumsi produk lokal.

Persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama saudari Ray Fani Arning Putri adalah pada variabel X1 dan X2 sama-sama meneliti tentang inflasi dan nilai tukar. Perbedaannya terletak pada variabel Y, pada peneliti saudari Ray Fani Arning Putri Suhadak, Sri Sulasmiyati

adalah ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan sedangkan peneliti meneliti nilai ekspor di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama saudari Vera Pradani Ayuningtyas adalah pada variabel X sama-sama meneliti tentang nilai tukar rupiah. Perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya dimana penelitian atas nama saudari Vera Pradani Ayuningtyas, Karnowahadi dan M.Nahar meneliti di provinsi Jawa Tengah sedangkan peneliti meneliti di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama saudari Agnes Putri Sonia adalah pada variabel X sama-sama meneliti tentang nilai tukar. Perbedaannya terletak pada variabel Y pada peneliti saudari Agnes Putri Sonia meneliti tentang impor dan cadangan devisa sedangkan peneliti meneliti tentang nilai ekspor.

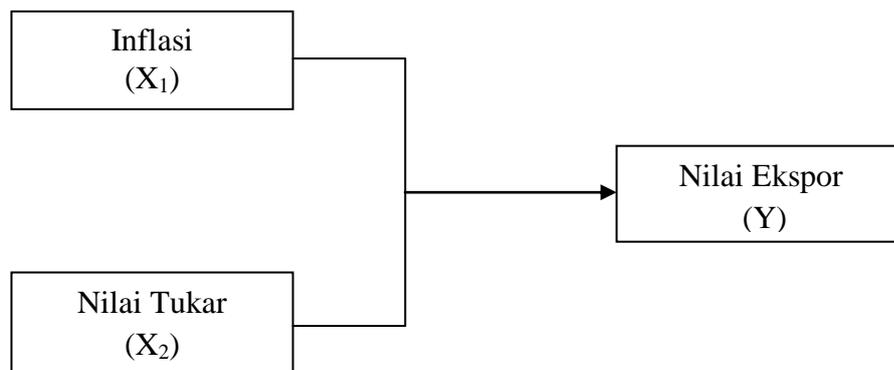
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama saudara Rezzy Eko Caraka adalah pada variabel X sama-sama meneliti tentang inflasi. Perbedaannya terletak pada variabel Y pada peneliti saudara Rezzy Eko Caraka meneliti tentang impor sedangkan peneliti meneliti tentang nilai ekspor.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi dan alternatif dan serangkaian masalah yang

ditetapkan.⁵¹Berdasarkan tinjauan landasan teori maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis seperti yang terdapat dalam gambar ini :

Gambar II.1
Skema Kerangka Pikir



Gambar dari bagan kerangka pikir di atas disajikan untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Inflasi (X₁), Nilai Tukar (X₂) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Ekspor (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai kasual.⁵²Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi. Peneliti bukannya bertahan kepada hipotesis yang telah

⁵¹Abdul Hamid, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 26.

⁵²Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metedologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

disusun, melainkan mengumpulkan data untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumsukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. H1 = Terdapat pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016.
- b. H2 = Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016.
- c. H3 = Terdapat pengaruh infasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia tahun 1987-2016.

⁵³Mudrajarat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dengan rentang waktu tahun 1987 sampai tahun 2016. Alasan peneliti menggunakan wilayah tersebut karena Indonesia memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan ekspor dalam rangka peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Implementasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *www.bps.go.id*. Waktu penelitian dimulai pada bulan juli 2017 sampai selesai.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh yang terukur, meramalkan dan mengontrol. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2010)hlm. 7- 8.

kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data inflasi, nilai tukar dan nilai ekspor Indonesia dengan rentang waktu 1987 sampai tahun 2016, sebanyak 30 populasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.² Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil isitilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.³

D. Teknik pengumpulan data

Dalam Penelitian ini data dihimpun adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah

²*Ibid.*, hlm. 80.

³*Ibid.*, hlm. 122-123.

dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data semacam ini sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan demi keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara spesifik.⁴ Jenis data yang digunakan adalah data time series (runtun waktu) dari tahun 1987 sampai tahun 2016. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dengan:

1. Studi Dokumentasi

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan berbagai pihak baik pihak pengumpul data atau pihak lain. Data penelitian ini diperoleh dari data Badan Pusat Statistik melalui www.bps.go.id yang digunakan time series berdasarkan runtutan waktu tahun 1987 sampai 2016.

2. Studi Kepustakaan

Uraian yang berisi tentang teori dan praktik yang relevan dengan masalah yang diteliti, termasuk membahas relevansi antara teori dan praktik yang bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku-buku tentang ekonomi yang terkait dengan variabel penelitian.

E. Teknik analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji

⁴Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), hlm.171.

hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.⁵ Maka untuk menghitung seberapa besar tingkat pengaruh antara inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia maka penelitian akan menggunakan metode analisis *eviews* 9.

Adapun uji yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi, dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel dan populasi.⁶

⁵Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 243.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 147-148.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Keputusan berdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque Bera*) hitung dengan tingkat signifikansi 0,05%. Apakah probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.⁷

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi.⁸ Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah: “Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang

⁷Abdul Aziz, *Ekonometrika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 15.

⁸Agus Widarjono, *Ekonometrika*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), hlm. 26.

diuji. Namun, jika nilai $VIF > 10$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah *Variance Inflation Faktor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10.⁹

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.¹⁰

Untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedastisitas pertama, maka dilakukan uji *White Heteroskedastisitas*. Jika nilai *p-value Obs*R-Squared* lebih besar dari α , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu

⁹Jonathan Sarwono, *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset dan Skripsi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm. 140.

¹⁰M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series* (Bogor: IPB Press, 2011), hlm. 207.

juga sebaliknya, jika nilai $p\text{-value } Obs*R\text{-Squared}$ lebih kecil dari α , maka terjadi heteroskedastisitas.¹¹

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak sama antara variabel pengganggu.¹² Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.¹³ Metode ini didasarkan pada nilai F dan $Obs*R\text{-Squared}$. Jika nilai probabilitas dari $Obs*R\text{-Squared}$ lebih besar dari α , maka tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya.¹⁴

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentasi variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 atau (R^2 adjusted) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin baik.¹⁵

¹¹Shochrul Ajija dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.39.

¹²Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 333.

¹³Agus Widarjono, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹⁴Shochrul Ajija, *Op.Cit.*, hlm. 40

¹⁵Rahmat, *Statistika Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 34

5. Uji Hipotesis¹⁶

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{statistik}} < -t_{\text{tabel}}$ maka suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dan Jika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{statistik}} > -t_{\text{tabel}}$ maka suatu variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji ini akan membandingkan nilai $F_{\text{-statistik}}$ dengan F_{tabel} . Jika $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan Jika $F_{\text{-statistik}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

6. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat dapat dipastikan mengenal analisis ini. Manfaat hasil analisis regresi adalah membuat keputusan naik atau turunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.¹⁷

¹⁶Shochrul Ajija, *Op.Cit.*, hlm. 34

¹⁷Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 193-194.

Model untuk regresi berganda pada umumnya dapat ditulis melalui persamaan berikut

$$X = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 NT + e$$

Keterangan:

X	=	Ekspor
I	=	Inflasi
NT	=	Nilai Tukar
β_0	=	konstanta
$\beta_1 \beta_2$	=	Koefisien Regresi
e	=	Koefisien Gangguan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Negara Indonesia

Republik Indonesia (RI) umumnya disebut Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, dengan populasi hampir 270.054.853 juta jiwa di tahun 2018. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang jumlah penduduk Muslimnya terbesar di dunia. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Presiden yang dipilih secara langsung.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatera dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².

Berdasarkan posisi geografisnya, Negara Indonesia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan

2. Selatan : Negara Australia dan Samudra Hindia
3. Barat : Samudra Hindia
4. Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste dan Samudra Pasifik

Indonesia saat ini secara *de facto* terdiri dari 34 provinsi, lima di antaranya memiliki status yang berbeda (Aceh, Daerah Istimewa Yogyakarta, Papua Barat, Papua, dan DKI Jakarta). Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- b. Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
- c. Kepulauan Bangka Belitung terdiri Kepulauan Bangka Belitung.
- d. Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- e. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- f. Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- g. Pulau Sulawesi terdiri Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- h. Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara.
- i. Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

Provinsi dibagi menjadi 416 kabupaten dan 98 kota atau 7.024 daerah setingkat kecamatan atau 81.626 daerah setingkat desa. Terdapat berbagai

istilah lokal untuk suatu daerah di Indonesia misal: kelurahan, desa, gampong, kampung, nagari, pekon, atau istilah lain yang diakomodasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran pada akhir tahun 1990-an akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Asia pada saat itu, yang disertai berakhirnya masa Orde Baru dengan pengunduran diri Presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998. Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar di luar Jawa, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kelima di dunia, meski akhir-akhir ini telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah.¹

Sepuluh komoditi ekspor utama Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, otomotif, alas kaki, udang, kakao dan kopi. Namun, pasar internasional semakin kompetitif sehingga sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia terdiversifikasi. Komoditas lainnya, yaitu batu bara, biji coklat, bijih nikel, bijih tembaga buah-buahan, gas, kertas, teh dan lainnya.²

B. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara.

¹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, Diakses tanggal 01 Mei 2018

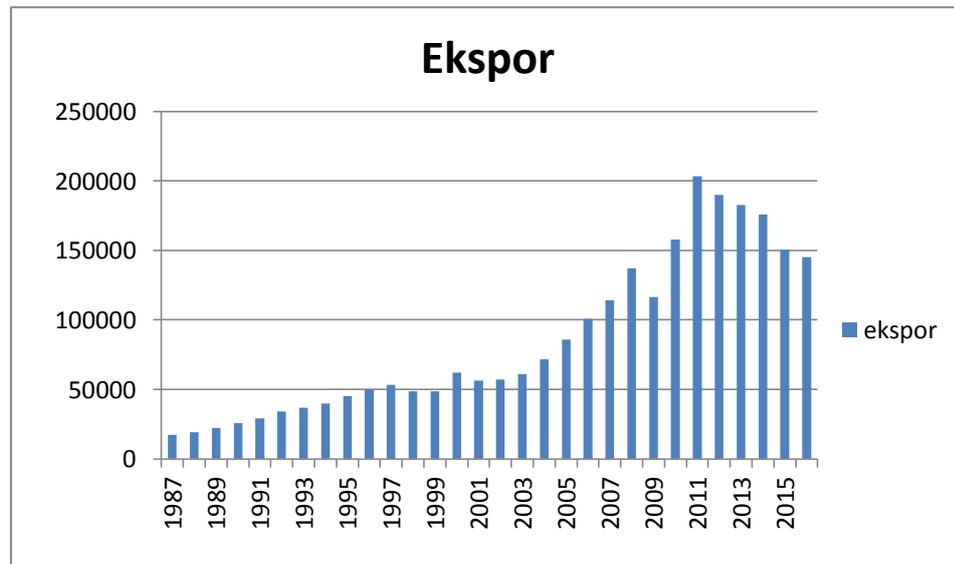
²www.bps.go.id

Tabel IV.1
Ekspor Indonesia Tahun 1987-2016

No.	Tahun	Ekspor (US\$)
1.	1987	17135,6
2.	1988	19218,5
3.	1989	22158,9
4.	1990	25675,3
5.	1991	29142,4
6.	1992	33967
7.	1993	36823
8.	1994	40053,4
9.	1995	45418
10.	1996	49814,8
11.	1997	53443,6
12.	1998	48847,6
13.	1999	48665,4
14.	2000	62124
15.	2001	56320,9
16.	2002	57158,8
17.	2003	61058,2
18.	2004	71584,6
19.	2005	85660
20.	2006	100798,6
21.	2007	114100,9
22.	2008	137020,4
23.	2009	116510
24.	2010	157779,1
25.	2011	203496,6
26.	2012	190020,3
27.	2013	182551,8
28.	2014	175980
29.	2015	150366,3
30.	2016	145186,2

Untuk mengetahui perkembangan ekspor dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

**Gambar IV.1 Ekspor Indonesia Tahun 1987-2016
(Juta U\$S)**



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar IV.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1987-2016. Nilai ekspor pada tahun 1987 sebesar US\$ 17.135.600, mengalami peningkatan sampai pada tahun 1988 sebesar US\$ 19.218.500, tingkat kenaikannya mencapai 12,15 persen. Pada tahun 1989 mengalami peningkatan, tingkat peningkatannya mencapai 15,29 persen. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 1990 sebesar 15,86 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1991 mengalami peningkatan sebesar 13,50 persen, kemudian pada tahun 1992 mengalami peningkatan kembali sebesar 16,55 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 mengalami peningkatan sebesar 8,40 persen, kemudian pada tahun 1994 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,77 persen.

Pada tahun 1995 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 13,39 persen, kemudian pada tahun 1996 mengalami peningkatan kembali sebesar 9,68 persen. Pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 7,28 persen, kemudian pada tahun 1998 nilai ekspor mengalami penurunan, tingkat penurunannya mencapai 8,59 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan kembali sebesar sebesar 0,3 persen, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 27,65 persen. Pada tahun 2001 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 9,34 persen, kemudian pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 1,48 persen.

Pada tahun 2003 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 6,82 persen, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan kembali sebesar 17,23 persen. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 19,66 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 17,67 persen. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 13,19 persen, kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 20,08 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 14,96 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 35,42 persen.

Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 28,97 persen, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,62 persen. Pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali sebesar 3,93 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,59 persen. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 14,55

persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, tingkat penurunannya sebesar 3,44 persen.

2. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga berlangsung dalam waktu lama yang terjadi hampir di seluruh barang dan jasa. Jika terjadi kenaikan harga satu atau dua hari saja terhadap salah satu jenis barang hal ini tidak dapat dikatakan inflasi.

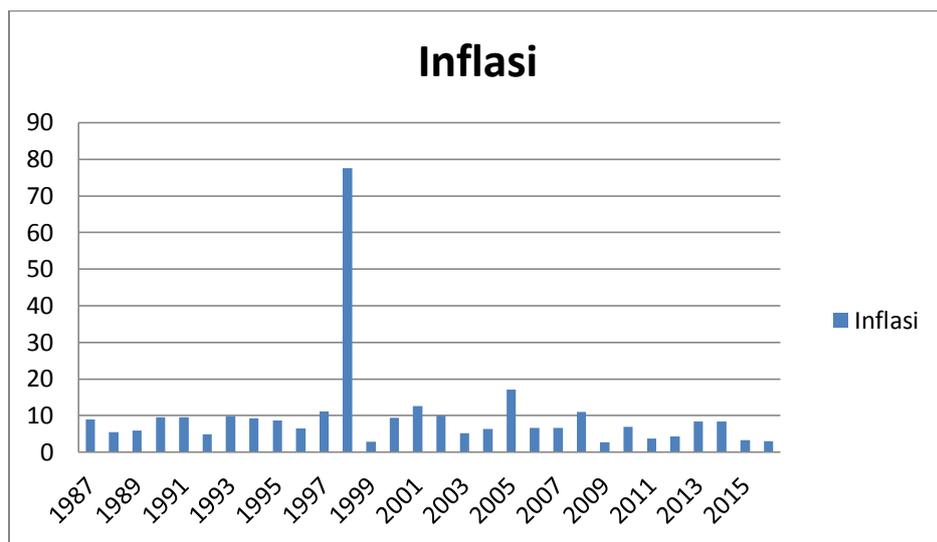
Tabel IV.2
Inflasi di Indonesia Tahun 1987-2016

No.	Tahun	Inflasi (%)
1.	1987	8,90
2.	1988	5,47
3.	1989	5,97
4.	1990	9,53
5.	1991	9,52
6.	1992	4,94
7.	1993	9,77
8.	1994	9,24
9.	1995	8,6
10.	1996	6,5
11.	1997	11,1
12.	1998	77,6
13.	1999	2
14.	2000	9,4
15.	2001	12,55
16.	2002	10,03
17.	2003	5,16
18.	2004	6,4
19.	2005	17,11
20.	2006	6,6
21.	2007	6,59
22.	2008	11,06
23.	2009	2,78
24.	2010	6,96
25.	2011	3,79

26.	2012	4,3
27.	2013	8,38
28.	2014	8,36
29.	2015	3,35
30.	2016	3,02

Di bawah ini gambar perkembangan tingkat inflasi di Indonesia :

**Gambar IV.2 Inflasi di Indonesia tahun 1987-2016
(Dalam Persen)**



Sumber: www.bps.go.id

Pada gambar IV.2 di atas menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1987-2016. Pada tahun 1987 inflasi sebesar 8,9 persen dan mengalami penurunan pada tahun 1988 sebesar 5,47 persen. Tingkat penurunannya mencapai 38,53 persen. Pada tahun 1989 mengalami peningkatan, tingkat peningkatannya mencapai 9,14 persen. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 1990 sebesar 59,63 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1991 mengalami penurunan sebesar 0,10 persen, kemudian pada tahun 1992 mengalami penurunan kembali sebesar 48,10 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 mengalami

peningkatan sebesar 97,77 persen, kemudian pada tahun 1994 mengalami penurunan sebesar 5,42 persen.

Pada tahun 1995 inflasi mengalami penurunan sebesar 6,92 persen, kemudian pada tahun 1996 mengalami penurunan kembali sebesar 24,41 persen. Pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 70,76 persen, kemudian pada tahun 1998 inflasi mengalami peningkatan yang signifikan, tingkat peningkatannya mencapai 599,09 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan kembali sebesar sebesar 96,39 persen, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 235,71 persen. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 33,51 persen, kemudian pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 20,07 persen.

Pada tahun 2003 inflasi mengalami penurunan sebesar 48,55 persen, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan kembali sebesar 24,03 persen. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 167,34 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 61,42 persen. Pada tahun 2007 mengalami penurunan kembali sebesar 0,15 persen, kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 67,83 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 74,86 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 150,35 persen.

Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 45,54 persen, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 13,45 persen. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali sebesar 94,88 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,23

persen. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 59,92 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, tingkat penurunannya sebesar 9,85 persen.

3. Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

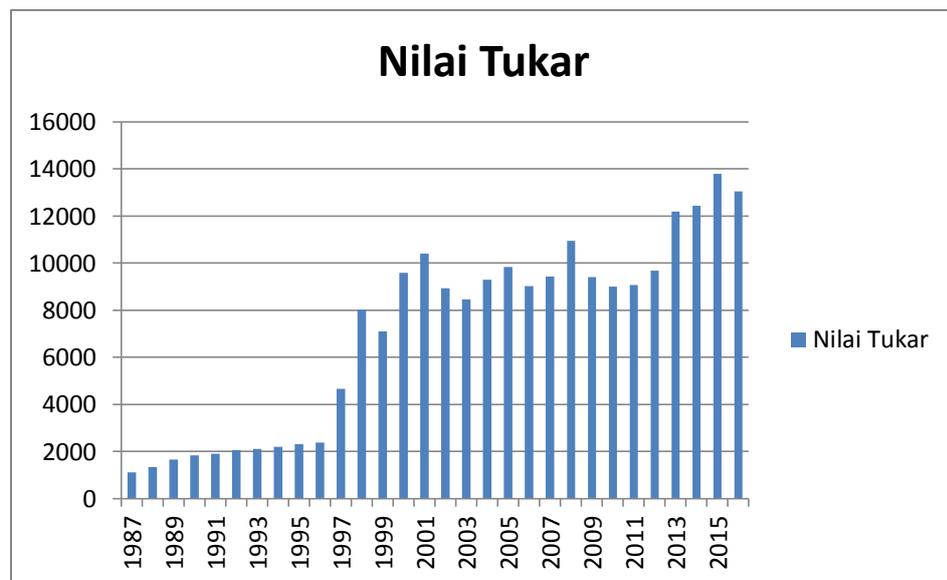
Tabel IV.3
Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat
Tahun 1987-2016

No.	Tahun	Nilai Tukar (Rp)
1.	1987	1110
2.	1988	1334
3.	1989	1664
4.	1990	1842
5.	1991	1907
6.	1992	2062
7.	1993	2110
8.	1994	2200
9.	1995	2308
10.	1996	2383
11.	1997	4650
12.	1998	8025
13.	1999	7100
14.	2000	9595
15.	2001	10400
16.	2002	8940
17.	2003	8465
18.	2004	9290
19.	2005	9830
20.	2006	9020
21.	2007	9419
22.	2008	10950
23.	2009	9400
24.	2010	8991

25.	2011	9068
26.	2012	9670
27.	2013	12189
28.	2014	12440
29.	2015	13795
30.	2016	13042

Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :

Gambar IV.3 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika serikat tahun 1987-2016



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar mengalami fluktuasi mulai dari tahun 1987-2016. Pada tahun 1987 nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar Rp.1.110 dan pada tahun 1988 mengalami kenaikan sebesar Rp.1.334, tingkat kenaikannya mencapai 20,18 persen. Pada tahun 1989 mengalami peningkatan, tingkat peningkatannya mencapai 24,73 persen. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 1990 sebesar 10,69 persen dari tahun sebelumnya. Pada

tahun 1991 mengalami peningkatan sebesar 3,52 persen, kemudian pada tahun 1992 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,12 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 mengalami peningkatan sebesar 2,32 persen, kemudian pada tahun 1994 mengalami peningkatan kembali sebesar 4,26 persen.

Pada tahun 1995 nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 4,90 persen, kemudian pada tahun 1996 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,24 persen. Pada tahun 1997 nilai tukar mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 95,13 persen, kemudian pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 72,58 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 11,52 persen, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 35,14 persen. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,38 persen, kemudian pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 14,03 persen.

Pada tahun 2003 nilai tukar mengalami penurunan sebesar 5,31 persen, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 9,74 persen. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 5,81 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 8,24 persen. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 4,42 persen, kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 16,25 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 14,15 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar 4,35 persen.

Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 6,63 persen. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 26,04 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,05 persen. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,89 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, tingkat penurunannya sebesar 5,45 persen.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan menu deskriptif dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV.4
Analisis Deskriptif

	Ekspor	Inflasi	Nilai Tukar
Mean	679082.1	9.859333	7106.633
Median	493312.0	7.660000	8965.500
Maximum	2034966.	77.600000	13795.00
Minimum	33967.00	2.780000	1110.000
Std. Dev	625021.1	13.19597	4119.088
Observations	30	30	30

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV.4 diatas dapat dilihat bahwa

Variabel ekspor di Indonesia dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai nilai mean sebesar 679082.1 dengan nilai minimum sebesar 33967.00 dan nilai maximum sebesar 2034966 serta standar deviasinya sebesar 625021.1.

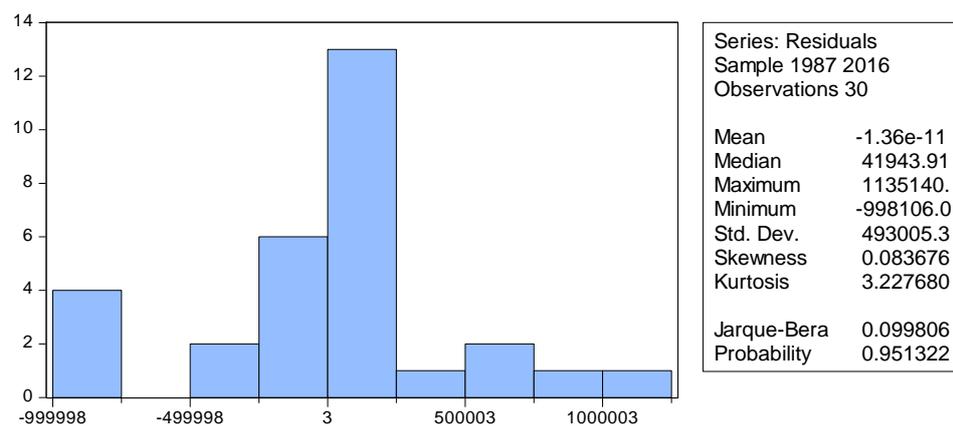
Variabel inflasi dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai nilai mean dengan sebesar 9.859333 dengan nilai minimum sebesar 2.780000 dan nilai maksimum sebesar 77.60000 serta standar deviasinya 13.19597.

Variabel nilai tukar dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai nilai mean sebesar 7106.633 dengan nilai minimum sebesar 1110.000 dan nilai maksimum sebesar 13795.00 serta standar deviasinya 4119.088. Berdasarkan gambaran keseluruhan sampel yang berhasil di kumpulkan telah memenuhi syarat untuk diteliti.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Gambar IV.4
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar IV.4 di atas diketahui bahwa nilai probability Jarque Bera sebesar 0951322. Jika nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikan 5% maka $0.951322 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian ini

terdiri dari Nilai Ekspor Indonesia (Y), Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) dapat dikatakan berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	4.02E+10	4.619686	NA
INFLASI	51706342	1.577795	1.000201
NILAI_TUKAR	530.6700	4.080098	1.000201

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV.5 di atas dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel inflasi dan nilai tukar lebih kecil dari 10 ($1.000201 < 10$) artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji White Heteroskedastisitas

F-statistic	1.767433	Prob. F(5,24)	0.1578
Obs*R-squared	8.073625	Prob. Chi-Square(5)	0.1522
Scaled explained SS	7.284108	Prob. Chi-Square(5)	0.2004

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV.6 di atas, diketahui bahwa nilai prob. *Obs*R-squared* (Y) sebesar 0,1522. Jika nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikan 5 persen maka ($0,1522 > 0,05$). Dengan demikian

inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.805228	Prob. F(2,25)	0.4582
Obs*R-squared	1.815590	Prob. Chi-Square(2)	0.4034

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel IV.7 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,4582 lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.377823	Mean dependent var	679082.1
Adjusted R-squared	0.331736	S.D. dependent var	625021.1
S.E. of regression	510938.6	Akaike info criterion	29.22053
Sum squared resid	7.05E+12	Schwarz criterion	29.36065
Log likelihood	-435.3079	Hannan-Quinn criter.	29.26535
F-statistic	8.198016	Durbin-Watson stat	1.526663
Prob(F-statistic)	0.001651		

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel IV.8 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.331736. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen ekspor sebesar 33,1 %,

sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005

Sumber: Output Eviews 9

1) Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor

a) Rumusan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap nilai ekspor di Indonesia

H_a : Terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap nilai ekspor di Indonesia

b) Penentuan $t_{\text{statistik}}$

Berdasarkan tabel IV.9 diperoleh nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -0,975463

c) Penentuan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikasnsi 0,05. Tabel distribusi t dicari dengan $df = n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$, dimana $n =$ jumlah data sampel,dan $k =$ jumlah variabel independen, maka diperoleh t_{tabel} sebesar -2,052.

d) Kriteria pengujian

1. Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{statistik}} < -t_{\text{tabel}}$ H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{statistik}} > -t_{\text{tabel}}$ H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

e) Kesimpulan

Berdasarkan uji t diketahui bahwa $t_{\text{statistik}}$ dari inflasi sebesar -0,975463 lebih besar dari t_{tabel} -2,052. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

2) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor

a) Rumusan Hipotesis

H_0 1: Tidak terdapat pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap nilai ekspor di Indonesia

H_a 1: Terdapat pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap nilai ekspor di Indonesia

b) Penentuan $t_{\text{statistik}}$

Berdasarkan tabel IV.9 diperoleh nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar 3,943379

c) Penentuan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikasnsi 0,05. Tabel distribusi t dicari dengan $df = n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$,

dimana n = jumlah data sampel, dan k = jumlah variabel independen, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,052

d) Kriteria pengujian

1. Jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau $-t_{statistik} < -t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau $-t_{statistik} > -t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

e) Kesimpulan

Berdasarkan uji t diketahui bahwa $t_{statistik}$ dari nilai tukar sebesar 3,943379 lebih besar dari t_{tabel} 2,052. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan (uji f) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	8.198016
Prob(F-statistic)	0.001651

Sumber: Output Eviews 9

1. Rumusan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai ekspor di Indonesia.

H_a : Terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai ekspor di Indonesia.

2. Penentuan $F_{\text{statistik}}$

Berdasarkan tabel IV.10 diperoleh nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 8,198016.

3. Penentuan F_{tabel}

Nilai F_{tabel} dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) residual (sisa) yaitu 27 sebagai df penyebut dan df *regression* (perlakuan) yaitu 2 sebagai df pembilang dengan taraf signifikan 0,05, sehingga di peroleh nilai F_{tabel} sebesar 3,35.

4. Kriteria pengujian

a. Jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor secara simultan

b. Jika $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor secara simultan

5. Kesimpulan

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 8,198016 lebih besar dari F_{tabel} 3,35. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti semua variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai ekspor (Y).

6. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel IV.11
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel IV.8 diatas, maka persamaan analisis regresi linear berganda penelitian ini adalah:

$$\text{Ekspor} = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 \text{NT} + e$$

$$\text{Ekspor} = 102666.1 - 7014.272 + 90.84077 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 102666.1 artinya apabila inflasi dan nilai tukar bernilai 0, maka ekspor sebesar 102666.1.
- b. Nilai koefisien regresi pada Inflasi sebesar -7014.272, artinya jika inflasi bertambah satu satuan sedangkan nilai tukar tetap maka ekspor mengalami penurunan sebesar 7014.272.
- c. Nilai koefisien pada nilai tukar sebesar 90.84077, artinya jika nilai tukar bertambah satu satuan sedangkan inflasi tetap maka ekspor mengalami peningkatan sebesar 90.84077.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia pada tahun 1987-2016. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program Eviews 9, menunjukkan bahwa hasil uji regresi berganda menyatakan nilai koefisien regresi pada Inflasi sebesar -7014.272 , artinya jika inflasi bertambah satu satuan sedangkan nilai tukar tetap maka ekspor mengalami penurunan sebesar 7014.272 . Nilai koefisien pada nilai tukar sebesar 90.84077 , artinya jika nilai tukar bertambah satu satuan sedangkan inflasi tetap maka ekspor mengalami peningkatan sebesar 90.84077 .

Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan tentang hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh inflasi (X1) terhadap nilai ekspor (Y)

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan membangkitkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional maka ekspor akan menurun. Dari hasil hipotesis dengan melakukan uji-t diperoleh $t_{\text{statistik}}$ dari inflasi sebesar $-0,975463$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} -2,052$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ray Fani Arning pada penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan (Januari 2009 - Desember 2011 dan Januari 2012-Desember 2014). Penelitian ini menyimpulkan Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Hal ini disebabkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi ekspor Indonesia, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno dan Mankiw menyatakan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor selain keadaan makroekonomi suatu negara, diantaranya karena perubahan cita rasa penduduk luar negeri.

b) Pengaruh nilai tukar (X_2) terhadap nilai ekspor (Y)

Kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat. Dari hasil hipotesis dengan melakukan uji-t diperoleh $t_{\text{statistik}}$ dari nilai tukar sebesar 3,943379 lebih besar dari t_{tabel} 2,052. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

Sebagaimana teori dalam buku Lia Amalia yang menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing terus naik, maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga menjadi kurang menarik bagi konsumen atau paling tidak dihindari oleh konsumen karena harganya lebih tinggi. Sebaliknya di dalam negeri akan relative menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Vera Pradani Ayuningtyas yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2013. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa Nilai tukar rupiah dan harga ekspor TPT secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor TPT provinsi Jawa Tengah. Jadi kesimpulannya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

c) Pengaruh inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) terhadap nilai ekspor (Y)

Dari tabel di atas dapat dilihat $F_{\text{statistik}}$ sebesar 8,198016 lebih besar dari F_{tabel} 3,35. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti semua variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai ekspor (Y).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.331736. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama dapat menjelaskan

variabel dependen ekspor sebesar 33,1 %, sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) terhadap nilai ekspor (Y) secara bersama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan bahwa inflasi dan nilai tukar merupakan faktor yang paling penting untuk meningkatkan nilai ekspor di Indonesia.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dari penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Keterbatasan bahan materi dari skripsi ini, seperti kekurangan buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian.
2. Keterbatasan dana peneliti dalam penyempurnaan dari hasil penelitian ini.
3. Keterbatasan wawasan peneliti.

Walaupun demikian, peneliti berusaha mengupayakan agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian. Akhirnya dengan segala

upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat disempurnakan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji t variabel inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor (Y). Hal ini dapat diketahui dari $t_{\text{statistik}}$ dari inflasi sebesar -0,975463 lebih besar dari t_{tabel} -2,052 .
2. Berdasarkan uji t variabel nilai tukar (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor (Y). Hal ini dapat diketahui $t_{\text{statistik}}$ dari nilai tukar sebesar 3,943379 lebih besar dari t_{tabel} 2,052.
3. Berdasarkan uji F variabel inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor (Y). Hal ini dapat diketahui dari nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 8,198016 lebih besar dari F_{tabel} 3,35.
4. Berdasarkan uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,331736. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen ekspor sebesar 33,1 %, sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor di Indonesia” beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti adalah:.

1. Untuk Pemerintah di bidang terkait dapat memperhatikan variabel inflasi sebagai salah satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor di Indonesia.
2. Untuk dunia akademik sebagai bahan untuk memperluas pemahaman dan wawasan terhadap teori.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor di Indonesia” agar lebih mendalami lagi bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor dan diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi nilai ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdul Aziz, *Ekonometrika*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Agus Widarjono, *Ekonometrika*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Amalia Lia, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007.
- Amir, *Ekspor impor: Teori & penerapannya Cet 8*, Jakarta: PPM, 2003.
- Budi Sasono Herman, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014.
- Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru) Cet. 2*, Yogyakarta; CAPS, 2014.
- Ghozali Iman, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: 2005.
- Gilarso T, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, Jakarta: Yayasan Bina Usaha Niaga, 2003.
- Hamid Abdul, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Hasan Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Huda Nurul et all, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Jonathan Sarwono, *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset dan Skripsi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Karim Adiwarmarman, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*, Bogor: IPB Press, 2011.
- Rahmat, *Statistika Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Shochrul Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2016

Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

_____. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Suryani Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.

Tandjung Marolop, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*, Jakarta: Salemba empat, 2010.

Thoha Mahmud, *Globalisasi, Krisis Ekonomi dan Kebangkitan Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: PT Pustaka Quantum, 2002.

Waluya Harry, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Yunus Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.

B. Sumber Lain

Ray Fani dkk “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan” dalam jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume. 35 No. 1 juni, 2016

Sulthan, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia tahun 2001-20011” Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014

www.bps.go.id

www.wikipedia.org/wiki/Indonesia



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

Nomor : 366 /In.14/G.1/PP.00.9/09/2018
Lampiran : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

2 → September 2018

Yth. Bapak/Ibu;

1. Sumper Mulia Harahap : Pembimbing I
2. Zulaika Matondang : Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Rusdan
NIM : 1440200002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Di Indonesia Tahun 1987-2016.

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Ahmad Rusdan
2. Nama Panggilan : Rusdan
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Padangsidimpuan/ 17 Juni 1996
4. Agama : Islam
5. Jenis kelamin : Laki-Laki
6. Anak ke : 1 (satu) dari 4 (empat) Bersaudara
7. Alamat : Kel. tano bato, Kec. Padangsidimpuan
Utara
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. No. Telepon/ HP : 085361825761

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200117 Padangsidimpuan (2003-2008)
2. MTsN 1 Padangsidimpuan (2008-2011)
3. SMA N 4 Padangsidimpuan (2011-2014)
4. Program Sarjana (S-1) Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2014-2018)

C. IDENTITAS ORANG TUA

- Nama Ayah : Muhammad Rusli S.Ag
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Emma Nefli
Pekerjaan : Ikut suami

Lampiran 1

DAFTAR DATA INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI EKSPOR PERIODE TAHUN 1987-2016

TAHUN	INFLASI (%)	NILAI TUKAR (Rp)	NILAI EKSPOR (Juta US \$)
1987	8,90	1110	17135,6
1988	5,47	1334	19218,5
1989	5,97	1664	22158,9
1990	9,53	1842	25675,3
1991	9,52	1907	29142,4
1992	4,94	2062	33967
1993	9,77	2110	36823
1994	9,24	2200	40053,4
1995	8,6	2308	45418
1996	6,5	2383	49814,8
1997	11,1	4650	53443,6
1998	77,6	8025	48847,6
1999	2,8	7100	48665,4
2000	9,4	9595	62124
2001	12,55	10400	56320,9
2002	10,03	8940	57158,8
2003	5,16	8465	61058,2
2004	6,4	9290	71584,6
2005	17,11	9830	85660
2006	6,6	9020	100798,6
2007	6,59	9419	114100,9
2008	11,06	10950	137020,4
2009	2,78	9400	116510
2010	6,96	8991	157779,1
2011	3,79	9068	203496,6
2012	4,3	9670	190020,3
2013	8,38	12189	182551,8
2014	8,36	12440	175980
2015	3,35	13795	150366,3
2016	3,02	13042	145186,2

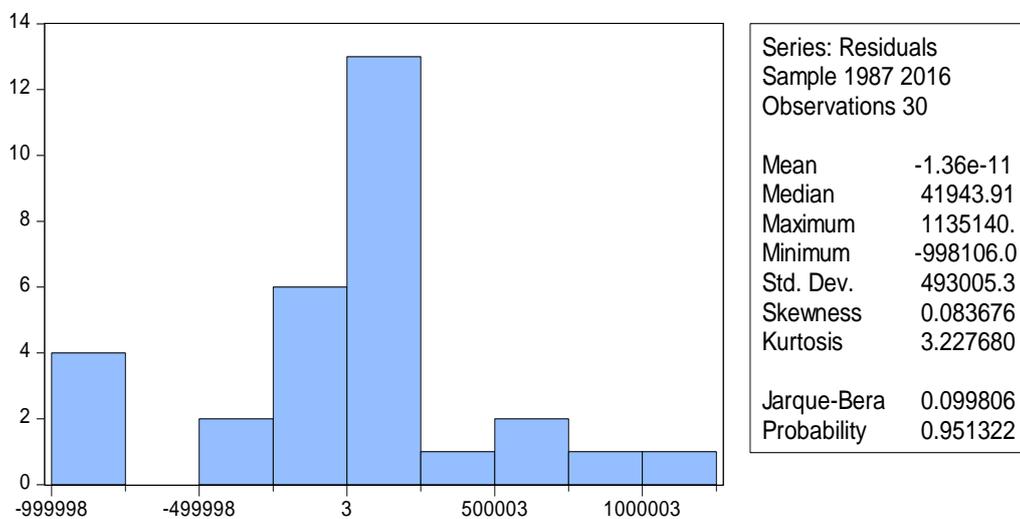
Lampiran 2

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	EKSPOR	INFLASI	NILAI_TUKAR
Mean	679082.1	9.859333	7106.633
Median	493312.0	7.660000	8965.500
Maximum	2034966.	77.60000	13795.00
Minimum	33967.00	2.780000	1110.000
Std. Dev.	625021.1	13.19597	4119.088
Skewness	0.857859	4.716344	-0.228811
Kurtosis	2.397426	24.79105	1.613525
Jarque-Bera	4.133476	704.7817	2.664661
Probability	0.126598	0.000000	0.263862
Sum	20372464	295.7800	213199.0
Sum Sq. Dev.	1.13E+13	5049.877	4.92E+08
Observations	30	30	30

Lampiran 3

HASIL UJI NORMALITAS



Lampiran 4

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors
Date: 09/05/18 Time: 16:37
Sample: 1987 2016
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.02E+10	4.619686	NA
INFLASI	51706342	1.577795	1.000201
NILAI_TUKAR	530.6700	4.080098	1.000201

Lampiran 5

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

Variance Inflation Factors
Date: 05/22/18 Time: 20:58
Sample: 1986 2015
Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
FD_INFLASI	85.62955	1.000656	1.000560
FD_IMPOR	0.000384	4.120817	3.869265
FD_EKSPOR	0.000576	4.268480	3.870044
C	34929.89	1.105020	NA

F-statistic	1.767433	Prob. F(5,24)	0.1578
Obs*R-squared	8.073625	Prob. Chi-Square(5)	0.1522
Scaled explained SS	7.284108	Prob. Chi-Square(5)	0.2004

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 09/05/18 Time: 16:38
Sample: 1987 2016
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.82E+11	5.55E+11	0.327309	0.7463
INFLASI^2	47901195	3.06E+08	0.156426	0.8770
INFLASI*NILAI_TUKAR	4499573.	6558410.	0.686077	0.4992
INFLASI	-4.46E+10	6.41E+10	-0.696125	0.4930
NILAI_TUKAR^2	-4470.219	5408.828	-0.826467	0.4167
NILAI_TUKAR	64856771	1.00E+08	0.646975	0.5238
R-squared	0.269121	Mean dependent var		2.35E+11
Adjusted R-squared	0.116854	S.D. dependent var		3.57E+11
S.E. of regression	3.35E+11	Akaike info criterion		56.09063
Sum squared resid	2.70E+24	Schwarz criterion		56.37087
Log likelihood	-835.3594	Hannan-Quinn criter.		56.18028
F-statistic	1.767433	Durbin-Watson stat		1.486764
Prob(F-statistic)	0.157819			

Lampiran 6

HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.805228	Prob. F(2,25)	0.4582
Obs*R-squared	1.815590	Prob. Chi-Square(2)	0.4034

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/05/18 Time: 16:42

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4966.354	203698.0	-0.024381	0.9807
INFLASI	332.8162	7269.666	0.045782	0.9638
NILAI_TUKAR	0.329376	23.34851	0.014107	0.9889
RESID(-1)	0.253010	0.199845	1.266033	0.2172
RESID(-2)	-0.076460	0.202149	-0.378236	0.7084
R-squared	0.060520	Mean dependent var		-1.36E-11
Adjusted R-squared	-0.089797	S.D. dependent var		493005.3
S.E. of regression	514664.8	Akaike info criterion		29.29143
Sum squared resid	6.62E+12	Schwarz criterion		29.52496
Log likelihood	-434.3715	Hannan-Quinn criter.		29.36614
F-statistic	0.402614	Durbin-Watson stat		2.010293
Prob(F-statistic)	0.804903			

Lampiran 7

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 08/13/18 Time: 13:31

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005
R-squared	0.377823	Mean dependent var		679082.1
Adjusted R-squared	0.331736	S.D. dependent var		625021.1
S.E. of regression	510938.6	Akaike info criterion		29.22053
Sum squared resid	7.05E+12	Schwarz criterion		29.36065
Log likelihood	-435.3079	Hannan-Quinn criter.		29.26535
F-statistic	8.198016	Durbin-Watson stat		1.526663
Prob(F-statistic)	0.001651			

Lampiran 8

HASIL UJI PARSIAL (uji t)

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 08/13/18 Time: 13:31

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005
R-squared	0.377823	Mean dependent var		679082.1
Adjusted R-squared	0.331736	S.D. dependent var		625021.1

S.E. of regression	510938.6	Akaike info criterion	29.22053
Sum squared resid	7.05E+12	Schwarz criterion	29.36065
Log likelihood	-435.3079	Hannan-Quinn criter.	29.26535
F-statistic	8.198016	Durbin-Watson stat	1.526663
Prob(F-statistic)	0.001651		

Lampiran 9

HASIL UJI SIMULTAN (uji F)

Dependent Variable: EKSPOR
Method: Least Squares
Date: 08/13/18 Time: 13:31
Sample: 1987 2016
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005

R-squared	0.377823	Mean dependent var	679082.1
Adjusted R-squared	0.331736	S.D. dependent var	625021.1
S.E. of regression	510938.6	Akaike info criterion	29.22053
Sum squared resid	7.05E+12	Schwarz criterion	29.36065
Log likelihood	-435.3079	Hannan-Quinn criter.	29.26535
F-statistic	8.198016	Durbin-Watson stat	1.526663
Prob(F-statistic)	0.001651		

Lampiran 10

HASIL UJI ANALISIS REGRESI BERGANDA

Dependent Variable: EKSPOR
Method: Least Squares
Date: 08/13/18 Time: 13:31
Sample: 1987 2016
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102666.1	200500.0	0.512051	0.6128
INFLASI	-7014.272	7190.712	-0.975463	0.3380
NILAI_TUKAR	90.84077	23.03627	3.943379	0.0005

R-squared	0.377823	Mean dependent var	679082.1
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.331736	S.D. dependent var	625021.1
S.E. of regression	510938.6	Akaike info criterion	29.22053
Sum squared resid	7.05E+12	Schwarz criterion	29.36065
Log likelihood	-435.3079	Hannan-Quinn criter.	29.26535
F-statistic	8.198016	Durbin-Watson stat	1.526663
Prob(F-statistic)	0.001651		

Lampiran 11

T TABEL STATISTIK

DF	Level Of Significance			
	0,005	0,01	0,025	0,05
1	63,657	25,452	12,706	6,314
2	9,925	6,205	4,303	2,920
3	5,841	4,177	3,182	2,353
4	4,604	3,495	2,776	2,132
5	4,032	3,163	2,571	2,015
6	3,707	2,969	2,447	1,943
7	3,499	2,841	2,365	1,895
8	3,355	2,752	2,306	1,860
9	3,250	2,685	2,262	1,833
10	3,169	2,634	2,228	1,812
11	3,106	2,593	2,201	1,796
12	3,055	2,560	2,179	1,782
13	3,012	2,533	2,160	1,771
14	2,997	2,510	2,145	1,761
15	2,947	2,490	2,131	1,753
16	2,921	2,473	2,120	1,746
17	2,898	2,458	2,110	1,740
18	2878	2,445	2,101	1,734
19	2,861	2,443	2,093	1,729
20	2,845	2,423	2,086	1,725
21	2,831	2,414	2,080	1,721
22	2,819	2,405	2,074	1,717
23	2,807	2,398	2,069	1,714
24	2,797	2,391	2,064	1,711

25	2,787	2,385	2,060	1,708
26	2,779	2,379	2,056	1,706
27	2,771	2,373	2,052	1,703
28	2,763	2,368	2,048	1,701
29	2,756	2,364	2,045	1,699
30	2,750	2,360	2,042	1,697
31	2,744	2,356	2,040	1,696
32	2,738	2,352	2,037	1,694
33	2,733	2,348	2,035	1,692
34	2,728	2,345	2,032	1,691
35	2,724	2,342	2,030	1,690
36	2,719	2,339	2,028	1,688
37	2,715	2,336	2,026	1,687
38	2,712	2,334	2,024	1,686
39	2,708	2,331	2,023	1,685
40	2,704	2,329	2,021	1,684
41	2,701	2,327	2,020	1,683
42	2,698	2,325	2,018	1,682
43	2,695	2,323	2,017	1,681
44	2,692	2,321	2,015	1,680

T Tabel Statistik

DF	Level Of Significance			
	0,005	0,01	0,025	0,05
1	-63,657	-25,452	-12,706	-6,314
2	-9,925	-6,205	-4,303	-2,920
3	-5,841	-4,177	-3,182	-2,353
4	-4,604	-3,495	-2,776	-2,132
5	-4,032	-3,163	-2,571	-2,015
6	-3,707	-2,969	-2,447	-1,943
7	-3,499	-2,841	-2,365	-1,895
8	-3,355	-2,752	-2,306	-1,860
9	-3,250	-2,685	-2,262	-1,833
10	-3,169	-2,634	-2,228	-1,812
11	-3,106	-2,593	-2,201	-1,796
12	-3,055	-2,560	-2,179	-1,782
13	-3,012	-2,533	-2,160	-1,771
14	-2,997	-2,510	-2,145	-1,761
15	-2,947	-2,490	-2,131	-1,753
16	-2,921	-2,473	-2,120	-1,746

17	-2,898	-2,458	-2,110	-1,740
18	-2878	-2,445	-2,101	-1,734
19	-2,861	-2,443	-2,093	-1,729
20	-2,845	-2,423	-2,086	-1,725
21	-2,831	-2,414	-2,080	-1,721
22	-2,819	-2,405	-2,074	-1,717
23	-2,807	-2,398	-2,069	-1,714
24	-2,797	-2,391	-2,064	-1,711
25	-2,787	-2,385	-2,060	-1,708
26	-2,779	-2,379	-2,056	-1,706
27	-2,771	-2,373	-2,052	-1,703
28	-2,763	-2,368	-2,048	-1,701
29	-2,756	-2,364	-2,045	-1,699
30	-2,750	-2,360	-2,042	-1,697
31	-2,744	-2,356	-2,040	-1,696
32	-2,738	-2,352	-2,037	-1,694
33	-2,733	-2,348	-2,035	-1,692
34	-2,728	-2,345	-2,032	-1,691
35	-2,724	-2,342	-2,030	-1,690
36	-2,719	-2,339	-2,028	-1,688
37	-2,715	-2,336	-2,026	-1,687
38	2,712	-2,334	-2,024	-1,686
39	-2,708	-2,331	-2,023	-1,685
40	-2,704	-2,329	-2,021	-1,684
41	-2,701	-2,327	-2,020	-1,683
42	-2,698	-2,325	-2,018	-1,682
43	-2,695	-2,323	-2,017	-1,681
44	-2,692	-2,321	-2,015	-1,680

Lampiran 12

F TABEL STATISTIK (Level of Signifikance 0,05)

DF ²	Df1				
	1	2	3	4	5
1	161,448	199,500	215,707	224,583	230,162
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296
3	10,128	9,552	9,277	0,117	9,013
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256
5	6,608	5,409	5,409	5,192	5,050
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687

9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545
30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523
32	3,149	3,295	2,901	2,668	2,512
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503
34	4,130	3,276	2,883	2,650	2,494
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,470
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456
40	4,085	3,232	2,839	2,606	2,449
41	4,079	3,226	2,833	2,600	2,443
42	4,073	3,220	2,827	2,594	2,438
43	4,067	3,214	2,822	2,589	2,432

